



MAKNA AL-MULK DALAM AL-QUR'AN
STUDI TAFSIR TEMATIK

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat
Akademik Gelar Sarjana Agama (S.A.)
Jurusan Tadris Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh

KH. H. VAHID HASYIM
NIM. 20180101001
FRODO ILMO AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIKEMPULAN
2018



**MAKNA AL-MULK DALAM AL-QUR'AN
STUDI TAFSIR TEMATIK**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat- syarat
Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh

**EFRIDA YANTI NASUTION
NIM. 141050001
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

PEMINTING I

PEMINTING II

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2018

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM



November 2018

**MAKNA AL-MULK DALAM AL-QUR'AN
STUDI TAFSIR TEMATIK**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat- syarat
Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh

EFRIDA YANTI NASUTION

NIM. 1410500001

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

PEMBIMBING I

Drs. H. Dame Siregar, M.A
NIP. 19630907 199103 1 001

PEMBIMBING II

Hasiyah, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2018



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telephon 0634-22080 Fax 0634-24022

website:<http://syariah.iain-padangsidimpuan.ac.id> – e-mail : fasih.141@psp@gmail.com

Padangsidimpuan November 2018
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
IAIN Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Efrida Yanti Nasution** berjudul "**Makna Al-Mulk Dalam Al-Qur'an Studi Tafsir Tematik**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Quran Dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

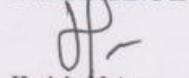
Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I


Drs. H. Dame Siregar, M.A
NIP. 19630907 199103 1 001

PEMBIMBING II


Hasiah, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Efrida Yanti Nasution
NIM : 1410500001
Fakultas/ Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Quran Dan Tafsir
Judul Skripsi : Makna Al-Mulk Dalam Al-Qur'an Studi Tafsir Tematik

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidimpuan, November 2018

Saya yang menyatakan,



Efrida Yanti Nasution
NIM. 1410500001

REPUBLIC OF INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FACULTY OF SYARIAH AND ISLAMIC LAW

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Efrida Yanti Nasution
NIM. : 1410500001
Prodi : Ilmu Al-Quran Dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "**Makna Al-Mulk Dalam Al-Qur'an Studi Tafsir Tematik**". Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : November 2018
Yang menyatakan,



Efrida
Efrida Yanti Nasution
NIM. 1410500001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jalan T. Rizal Nordin Km 4,5 Sibitang 22733
Telepon 0634-22080 Fax 0634-24022
website: <http://syariah.iain-padangsidempuan.ac.id> -- e-mail : fasih.141@psp@gmail.com

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Efrida Yanti Nasution
NIM. : 1410500001
JudulSkripsi : MAKNA AL-MULK DALAM AL-QUR'AN STUDI TAFSIR
TEMATIK

Ketua

Dr. Muhammad Arsad Nasution M.Ag
NIP. 19730811 200112 1 004

Sekretaris

Drs. H. Dame Siregar, M.A
NIP. 19630907 199103 1 001

Anggota

Dr. Muhammad Arsad Nasution, M.Ag
NIP. 19730811 200112 1 004

Drs. H. Dame Siregar, M.A
NIP. 19630907 199103 1 001

Musa Aripin, M.S.I
NIP. 19801215 201101 1 009

Hasiyah, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

Pelaksana Sidang Munaqasyah

Di

Hari/Tanggal

Pukul

Hasil/Nilai

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Predikat

: Padangsidempuan

: Rabu, 31 Oktober 2018

: 14.00 WIB s/d Selesai

: 79,25 (B)

: 3,73 (Tiga Koma Tujuh Tiga)

: Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telephon 0634-22080 Fax 0634-24022
website: <http://syariah.iain-padangsidimpuan.ac.id> -- e-mail : fasih141@psp@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: 1807/In.14/D/PP.00.9/11/2018

Judul Skripsi : Makna Al-Mulk Dalam Al-Qur'an Studi Tafsir Tematik

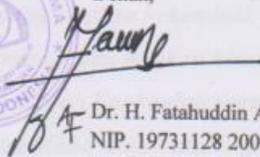
Ditulis Oleh : Efrida Yanti Nasution

NIM. : 1410500001

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag.)



Padangsidimpuan, 7 November 2018
Dekan,


Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag. ↓
NIP. 19731128 200112 1 001

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Untaian tahmid dan tasyakur ke hadirat Allah SWT. Yang telah menganugrahkan ilmu dan kesempatan kepada peneliti. Shalawat dan salam semoga tetap tcurahkan kepada Rasulullah SAW. Sebagai pembawa rahmat baik seluruh alam. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di *yaumul akhir* nanti.

Skripsi yang berjudul “Makna *Al-Mulk* Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)”. Dapat diselesaikan meskipun sangat sederhana dan masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan keterbatasan dan dangkalnya pengetahuan serta kemampuan peneliti.

Namun berkat do’a, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, MA selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Dr. Fatahuddin Azis Siregar, M. Ag Selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Ibu Dra. Asnah, MA selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Muhammad Arsad Nasuttion, M. Ag Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Bapak Drs. H. Dame Siregar, MA Selaku Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Drs. H. Dame Siregar, MA Selaku Pembimbing I dan Ibu Hasiah, M.Ag Selaku Dosen Pembimbing II, yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Hasiah, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat kepada penulis mulai semester 1 sampai terselesainya skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Serta Civitas Akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan bantuan selama mengikuti perkuliahan.
7. Bapak Yusri, M.A selaku Kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku selama proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
8. Teristimewa kepada Ayahanda Darwis Nasution dan Ibunda tercinta Aulia Tambunan yang telah memberikan semangat, nasehat dan do'a yang tiada henti kepada penulis.
9. Ayah Tobang H. Saripuddin Ritonga dan Mak Tobang Hj. Kholijah Tambunan, terimakasih telah semangat, dukungan, do'an dan bantuan bagi penulis hingga menyelesaikan pendidikan di IAIN Padangsidempuan.
10. Adek Linda Annasari, Ali Wardiman, Ahmad Effendi, Rizky Irgi Fahrezi, yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-Sahabat Seperjuangan angkatan 2014 jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (Evi, Khoiriah, Mega, Gabena, Robia, Roma, dan Ummi). Yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti selama proses perkuliahan dan penyusunan penulisan skripsi ini.
12. Toko Puji Photo Copy dan Pasco Computer, penulis berterima kasih atas bantuan hingga menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang lebih baik atas amal kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Sungguh telah sangat berarti pelajaran dan pengalaman yang peneliti temukan dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini hingga menuju tahap ujian akhir

Akhirnya peneliti menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritikan yang sifatnya membangun sangat peneliti butuhkan demi kesempurnaan tulisan ini.

Padangsidempuan, November 2018
Penulis

EFRIDA YANTI NASUTION

NIM: 1410500001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	šad	š	Es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.. ? ..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	Dommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
و.....	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
.....ا.....ى	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
.....ى	Kasrah dan ya	ī	I dan garis di bawah

و...	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas
------	----------------	---	---------------------

3. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua.

- Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dommah*, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ل. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara katasandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab-Latin bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf

kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

MOTTO

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكِ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكِ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ
الْمَلِكِ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ
الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Q.S. Ali Imran [3]: 26

ABSTRAK

NAMA : Efrida Yanti Nasution
NIM : 1410500001
JURUSAN : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
JUDUL : Makna al-Mulk dalam al-Qur'an Studi Tafsir Tematik

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab menjadikan al-Qur'an mudah dipahami pada masa Rasulullah saw.. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua umat muslim mampu memahami makna kata dan kalimat yang ada dalam al-Qur'an. Kata *al-Mulk* disebutkan beberapa kali dalam al-Qur'an, yang memiliki arti "raja". Akan tetapi ada beberapa perbedaan makna *al-Mulk* ditinjau dari berbagai aspek yang menimbulkan perdebatan keilmuan di dalam memaknai kata *al-Mulk*. Masyarakat awam pun memaknai kata *al-Mulk* hanya sebatas "raja atau kerajaan" saja, padahal ada beberapa konteks ketika dimaknai sebagai kekuasaan atau kepemilikan, serta di beberapa ayat lain dimaknai dengan malaikat. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka dalam skripsi ini penulis mengambil pokok permasalahan sebagai berikut: 1). Bagaimana makna *al-Mulk* dalam al-Qur'an dan 2). Bagaimana relevansi sinonim kata *al-Mulk* dalam al-Qur'an.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (Library Research), oleh sebab itu sumber datanya berupa bahan-bahan pustaka. Al-Mulk menjadi kata kunci dalam al-Qur'an yang akan dilihat dalam tafsir tematik. Pengumpulan dan pengolahan data menggunakan metode tematik, dengan jalan mengumpulkan data seluruh ayat yang berkaitan dengan topik *al-Mulk*. Langkah kongkrit dari metode tematik tersebut, penulis mengadopsi milik al-Farmawi.

Hasil penelitian ini adalah al-Qur'an membicarakan kata *al-Mulk* dan derivasinya disebutkan sebanyak 206 kali, di antaranya 120 kali ayat *Makkiyah* dan 86 kali ayat *Madaniyyah*. Kata *Al-Mulk* memiliki beberapa pengertian dalam al-Qur'an, yaitu raja, kerajaan, kekuasaan, milik/kepemilikan dan malaikat. Adapun keserasian makna *al-Mulk* dengan kata lain diantaranya, *khalifah* (siapa yang diberi kekuasaan), *Sulthan* (kekuasaan), *wali* (perlindungan), *ra'in* (pemimpin) disimpulkan memiliki makna yang erat kaitannya dengan *al-Mulk* yang berarti kekuasaan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN	
PERSETUJUAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
MOTTO	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakang.....	1
B. RumusanMasalah.....	9
C. TujuanPenelitiandanKegunaanPenelitian.....	9
D. TelaahPustaka.....	9
E. MetodePenelitian	11
F. SistematikaPembahasan	14
BAB II TAFSIRTEMATIK	16
A. SejarahPerkembanganTafsirTematik.....	16
B. PengertianandanCakupanTafsirTematik.....	20
C. MetodeTafsirTematik.....	23
D. KelebihandanKekuranganMetodeTafsirTematik	30
BAB III <i>AL-MULK</i> DALAM AL-QUR'AN.....	34
A. Definisial- <i>Mulk</i>	34
B. KlasifikasiAyat-ayatal- <i>Mulk</i> danDerivasinya	37
C. Makki-Madani	45
D. AsbabunNuzulAyat-ayatal- <i>Mulk</i>	46
BAB IV MAKNA <i>AL-MULK</i> DALAM AL-QUR'AN	68
A. Makna <i>al-Mulk</i> dalam al-Qur'an	68
1. Kerajaan.....	68
2. Kepemilikan.....	72
3. Kekuasaan.....	76
B. Relevansisinonim kata <i>al-Mulk</i> dalam al-Qur'an.....	78
1. <i>Khalifah</i>	78
2. <i>Sulhtan</i>	85
3. <i>Waliy</i>	87
4. <i>Ra'in</i>	92

BAB V PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96
DAFTAR KEPUSTAKAAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an kitab suci yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. al-Qur'an Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan.¹ Selain itu al-Qur'an juga merupakan kitab pedoman bagi umat muslim dalam menyelesaikan suatu problem yang tengah dihadapi oleh masyarakat luas baik itu klasik maupun kontemporer seperti saat ini.

Sebagai kitab suci, al-Qur'an bagaikan miniatur alam raya yang memuat berbagai disiplin ilmu pengetahuan, serta segala penyelesaian permasalahan hidup manusia sepanjang masa. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah swt. yang agung serta dapat dituntut kebenarannya oleh siapa pun, sekalipun menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin canggih.²

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sehingga bahasa Arab menjadi bahasa persatuan umat Islam sedunia. Karena tiada suatu bacaan pun sejak mengenal tulis baca dapat menandingi al-Qur'an al-Karim. Allah swt. menurunkan al-Qur'an dengan penuh kebenaran dan keseimbangan sesuai

¹Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an (trjm)*, (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 1973), cet.3, h.1

²Inu kencana syafiie, *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi*,(Jakarta: PT. Rineka Cifta, 2004), cet.1, h.1.

dengan ayat yang tertera dalam Q.S Al-Syura[42]: 17. Oleh karena itu kesempurnaan al-Qur'an tidak diragukan lagi dan salah satu kemukjizatan dari al-Qur'an itu sendiri ialah kesempurnaan dan keindahan kata-katanya.³

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab [Q.S Yusuf [12]: 2, Q.S ar-Ra'd [13]: 37, Q.S an-Nahl [16]: 103, Q.S asy-Syu'ara [26]: 195, Q.S az-Zumar [39]: 28, Q.S Fussilat [41]: 3, Q.S asy-Syura [42]: 7, Q.S az-Zukhruf [43] : 3, Q.S al-Ahqab [46]: 12.] menjadikan al-Qur'an mudah dipahami sejak al-Qur'an diturunkan pada masa Rasulullah saw., sehingga ummat manusia mudah memahami dan mengaktualisasikan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua ummat muslim bisa memahami makna dan kandungan isi ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an dengan mudah. Ada problem pemahaman yang serius bagi ummat Islam masa kini yang bersumber dari subyektivitas personal maupun dari obyek tekstual yang menghalangi mereka untuk memahami dan menerapkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.⁴

Seperti pernyataan Ibnu Khaldun, bahwa al-Qur'an diturunkan dalam retorika dan stilistika bahasa Arab. Karenanya sangat mudah bagi orang Arab untuk memahami makna kata dan kalimat yang ada dalam susunan al-Qur'an. Ibnu Qutaibah dalam risalahnya "*al-Masa'il wa al-Ajwibah*" menyatakan bahwa

³Muhammad Quraish Shiab, *Wawasan al-Qur'an dan Tafsir Tematik atas Pelbagai persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h.3.

⁴Luthfi Hamidi, *Pemikiran Toshihiko Izutsu Tentang Semantik al-Qur'an*, disertasi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), h.1-2.

ada perbedaan tingkat kualitas kebaahsaan diantara masyarakat Arab, karena tidak semua masyarakat Arab mampu memahami makna kata dan kalimat yang ada dalam al-Qur'an. Ada sebagian dari mereka yang sulit memahami makna kata dan kalimat al-Qur'an dan begitu juga sebaliknya.⁵

Dari berbagai problem yang di hadapi ummat Islam masa kini maka interpretasi al-Qur'an bagi ummat Islam merupakan tugas yang tak kenal henti. Interpretasi merupakan upaya dan ikhtiar memahami pesan Ilahi. Namun sehebat apapun manusia, ia hanya bisa sampai pada derajat pemahaman relatif dan tidak bisa mencapai derajat absolut. Di samping itu, pesan Tuhan yang terekam dalam al-Qur'an ternyata juga tidak dipahami sama dari waktu ke waktu. Al-Qur'an senantiasa dipahami selaras dengan realitas dan kondisi sosial yang berjalan seiring perubahan zaman.⁶

Didorong oleh keadaan bahwa redaksi ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti kecuali oleh pemilik redaksi tersebut, maka timbullah keanekaragaman penafsiran.⁷ Bahkan dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi salah paham dalam memaknai kata atau istilah-istilah yang ada dalam al-Qur'an. Sehingga banyak terjadi kasus-kasus kriminal dan pelanggaran hukum dikarenakan permasalahan yang sederhana. Karena bahasa yang ada dalam al-

⁵*Ibid*, h. 2

⁶M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006) h.1.

⁷Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010) h.73.

Qur'an memiliki makna tersendiri. Al-Qur'an sedikit banyaknya memiliki makna personal bagi sebagian besar kaum muslim, terutama untuk beberapa orang yang tidak mampu membacanya dalam bahasa Arab.⁸ sehingga terdapat banyak penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Kata *al-Mulk* dalam al-Qur'an yang berarti raja/kerjaan atau kekuasaan dengan berbagai bentuk derivasinya. Konsep kata *al-Mulk* menjadi istilah penting dalam al-Qur'an sebagaimana yang tampak dari gaya yang disukai al-Qur'an dalam mendeskripsikan Allah "yang Maha Merajai", sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Mulk [67]: 1

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمَلِكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

"Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,"

Kata *al-Mulk* bukan sebuah kata yang asing di masyarakat, sehingga ada banyak penafsiran tentang kata tersebut. Seperti dalam beberapa pengertian kata *al-Mulk* dipahami dengan makna Kerjaan atau bermakna kekuasaan sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S. al-Mu'minun [23]: 88

قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿٨٨﴾



"Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?"

⁸Marzuki Wahid, *Studi Al-Qur'an Kontemporer Perspektif Islam dan Barat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), cet.1, h.49.

Atau bermakna kepemilikan sebagaimana dalam Q.S. al-Imran [3]: 26

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ
مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦٦﴾

Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Atau bermakna lain seperti dalam Q.S. Toha. [20]: 87

قَالُوا مَا أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلِكِنَا وَلَكِنَّا حُمِلْنَا أَوْزَارًا مِّنْ زِينَةِ الْقَوْمِ فَقَذَفْنَاهَا
فَكَذَلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ ﴿٨٧﴾

“mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan Kami sendiri, tetapi Kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, Maka Kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya.

Kata *al-Mulk* menjadi salah satu kata kunci yang menarik untuk dikaji dalam studi linguistik. Sehingga dalam penelitian ini penulis mengangkat kata kunci *al-Mulk* sebagai suatu objek untuk mengkaji makna dalam al-Qur'an. Kosakata yang terdapat dalam al-Qur'an memiliki makna syarat akan pesan moral, budaya, peradaban dan sebagainya. Sehingga kosakata yang memiliki makna begitu luas tersebut ditampung oleh al-Qur'an yang kemudian dikenal dengan keseluruhan konsep yang terorganisir yang disimbolkan kosakata

weltanschauung atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu.⁹

Menurut Arkoun, al-Qur'an dapat dibaca dan ditafsirkan dengan berbagai cara. Secara khusus ia menunjukkan betapa besarnya sumbangan yang dapat dikembangkan dari kajian Islam dari analisis linguistik, semiotik, semantik dan hermeneutis. Linguistik atau ilmu bahasa dapat menjelaskan al-Qur'an menurut sistem dan aturan tata bahasa, gaya, kosa kata dan lain sebagainya. Pada penelitian ini peneliti beranjak dari studi kasus mengenai bahasa atau linguistik¹⁰.

Pendekatan bahasa atau linguistik sudah banyak dilakukan oleh para penafsir terdahulu, dan hampir seluruh buku-buku tafsir menggunakan pendekatan bahasa.¹¹ Metode yang digunakan peneliti adalah metode tematik yang mempunyai ciri khusus membiarkan al-Qur'an berbicara sendiri mengenai dirinya. Metode tafsir tematik juga disebut dengan metode Maudhu'i.

Metode tematik mempunyai cara yaitu menetapkan suatu topik tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat atau beberapa surat, yang berbicara tentang topik tersebut untuk kemudian dikaitkan satu dengan

⁹Thoshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003) h. 3.

¹⁰Linguistik berarti "ilmu bahasa". Kata linguistik berasal dari kata *lingua* "bahasa". kata itu masih banyak kita jumpai dalam bahasa latin, mis. prancis (*langue, langage*), Itali (*Lingua*), atau spanyol (*lengua*), dan dahulu pernah bahasa inggris meminjam bahasa prancis kata yang sekarang berbunyi "language". Sesuai dengan bahasa latin?roma, maka ilmu linguistik dipakai dalam bahasa prancis. Ferdinand De Saussure, seorang sarjana prancis, dianggap sebagai pelopor linguistik modern. Linguistik tidak hanya menyelidiki tentang suatu bahasa tertentu tanpa memerhatikan ciri bahasa lain, namun linguistik penyelidikan menyangkut bahasa sebagai bahasa. Dan seluruh aspek yang terkait dengan bahasa tersebut. dan obyek kajian linguistik adalah bahasa. Dalam buku, Prof. DR. J. W.M Verhaar, *Pengantar Linguistik*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1983), h.1-3.

¹¹Ahmad Nizar, *Papers in Quranic Exegesis in Master Degree*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 1998), h.1.

lainya. Sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an. Metode tematik pertama kali dicetuskan oleh Dr. Ahmad Sayyid Al-Kumiyy, ketua jurusan tafsir pada fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar sampai tahun 1981 diKairo Mesir.¹²

Adapun keistimewaan dari metode tematis yaitu kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Menafsirkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis Nabi adalah suatu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an. Serta metode ini menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an.¹³

Dilihat dari sisi perbedaan dengan metode tafsir lain seperti, metode tafsir tematik dan analisis terlihat dalam penafsirannya. Metode tematis tidak terikat dengan susunan ayat namun terikat pada urutan masa turunnya ayat atau kronologi kejadian. Kemudian mufassir tematik tidak membahas segala segi tapi hanya yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Sementara dalam Tafsir analisis biasanya hanya mengemukakan penafsiran ayat-ayat secara berdiri sendiri, sehingga persoalan yang dibahas tidak tuntas karena ayat yang ditafsirkan seringkali ditemukan berkaitan dengan ayat lain pada bagian lain.¹⁴

Namun terlepas dari itu semua, dalam semua tradisi keilmuan perlu diakui bahwa pemahaman terhadap makna kata atau ayat dalam al-Qur'an mengalami *degradasi*¹⁵ bahasa. Dalam artian, masyarakat umum hanya

¹²Muhammad Quraish Shihab, *membumikan al-Qur'an*,(Bandung: Mizan, 1994),h.114.

¹³*Ibid*, h. 117.

¹⁴*Ibid*, h.117-118.

¹⁵ kemunduran, kemerosotan pemahaman,

memahami satu kata atau ayat dalam al-Qur'an hanya sebatas pemaknaan tekstual, tanpa penjelasan lebih mendalam yang mampu memberikan pemahaman secara universal. Seperti kata *al-Mulk* yang secara fungsional tidak hanya dipahami bermakna sebagai kekuasaan/kerajaan atau kekuasaan Allah semata. Namun apakah makna kerajaan ini mengandung makna yang lebih luas sehingga bisa digunakan pada masa kini dalam konteks kepemimpinan. Sebagaimana kekuasaan identik dengan masalah kepemimpinan.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk mengkaji kata *al-Mulk* dalam al-Qur'an dengan pendekatan metode tematik, yaitu berusaha mengungkap pandangan dunia al-Qur'an dengan menggunakan analisis terhadap kosa kata atau istilah-istilah kunci dalam al-Qur'an, sehingga memunculkan pesan-pesan yang dinamik dari kosa kata al-Qur'an yang terkandung didalamnya dengan penelaahan analisis dan metodologis terhadap konsep-konsep yang tampak memainkan peran dalam membentuk visi qur'anic terhadap alam semesta.¹⁶ Dipilihnya kata *al-Mulk* sebagai objek penelitian, karena kata tersebut memiliki istilah penting dalam al-Qur'an yang sering kali kurang dipahami oleh kebanyakan orang. Pada umumnya sekedar diartikan kerajaan tanpa memahami perbedaan kategori makna yang ada didalamnya. Selain itu kata *al-Mulk* termasuk kata yang ambigu dan mengandung pluralitas makna. Untuk lebih lanjut penulis memberi judul "*MAKNA AL-MULK DALAM AL-QUR'AN STUDI TAFSIR TEMATIK*".

¹⁶Thoshihiko Izutsu, *Op.Cit.* h.3.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana makna *al-Mulk* dalam al-Qur'an !
2. Bagaimana relevansi sinonim kata *al-Mulk* dalam al-Qur'an !

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui makna *al-Mulk* dalam al-Qur'an.
 - b. Mengetahui relevansi sinonim kata *al-Mulk* dalam al-Qur'an.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Memberikan wawasan khususnya bagi penulis dan umumnya pada pembaca.
 - b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan pemikiran.
 - c. Untuk mendapatkan gelar sarjana setrata satu (S1) di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan.

D. Telaah Pustaka

Pada kajian pustaka, penulis tidak mendapatkan karya yang membahas tentang makna *al-Mulk* dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode tematik. Akan tetapi ada beberapa karya yang membahas metode yang sama secara umum dan untuk menjadi bahan acuan bagi penulis mengambil dari berbagai sumber atau penelitian di antaranya :

Skripsi dengan judul “*Makna Tasbih dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)*” karya Miftakhul Alif.¹⁷ Kata tasbih dijelaskan dengan menggunakan metode tafsir tematik. Dimana ayat yang berkaitan dengan kata tasbih diklasifikasi, kemudian ditelaah makna dari keseluruhan sehingga dapat dipahami makna sesungguhnya. Skripsi ini menjelaskan bagaimana konsep, cara dan relevansi anjuran bertasbih dalam al-Qur’an.

Skripsi dengan judul “*Mukhsin dalam al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)*” karya Zahrotun Ni’mah.¹⁸ Menjelaskan makna *Mukhsin* yang memiliki arti “orang yang berbuat baik”. Akan tetapi ada beberapa perbedaan keilmuan dalam memaknai kata *Mukhsin*. Maka saudara Zahrotun menggunakan metode tematik didalam memaknai kata mukhsin ditinjau dari fersfektik al-Qur’an. Adapun dalam skripsi tersebut dengan mengumpulkan data kemudian menganalisisnya. Kata kunci yang digunakan adalah kata *Mukhsin* dalam al-Qur’an.

Skripsi dengan judul “*Isti’adzah dalam al-Qur’an*” karya M. Faslul Indrawan.¹⁹ Skripsi ini berusaha mengungkap *isti’adzah* dalam pandangan al-Qur’an dan memfokuskan pada siapa diperintahkan serta apa tujuan dari *isti’adzah* dengan menggunakan metode deskriptif-analisis dan pendekatan tematik.

¹⁷Miftahul Alif, “Makna Tasbih dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)”, fakultas ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2010..

¹⁸Zahrotun Ni’mah, “*Mukhsin Dalam al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)*”, Skripsi fakultas ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

¹⁹M Faslul Indrawan, “*Isti’adzah Dalam al-Qur’an*”, Skripsi fakultas ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang ditempuh untuk meneliti suatu objek penelitian guna memperoleh pengertian secara ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan. Metode penelitian ini sangatlah penting guna menentukan alur penelitian dan sifat keilmiahannya.

1. Jenis dan sifat penelitian

Dilihat dari jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengungkap gejala secara holistik kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai konteks/apada adanya) melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrument kunci penelitian itu sendiri sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.²⁰

Sementara dilihat dari sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam literatur yang terdapat di perpustakaan, seperti kitab, buku, naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen dan lain-lain.²¹

²⁰Ahmad Tanze, Pengantar *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h.100.

²¹Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996) h. 33.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber dari al-Qur'an dan terjemahan, kamus Mu'jam al-Mufarraz, Fathur Rahman, Ensiklopedi al-Qur'an dan kitab tafsir .

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu buku-buku tentang ilmu tafsir, jurnal, artikel-artikel di majalah dan internet, maupun media informasi lainnya yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya yang berkaitan dengan pokok permasalahan pada penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip.

3. Metode Pengolahan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah berbentuk maudu'i (tematik) sebab pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an,²² Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis sebagai berikut:²³

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik), dalam hal ini adalah *al-Mulk*.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab an-nuzul*-nya bila perlu.

²² Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 47.

²³ Abd. al-Hayy al-farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Terj. Surya A Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 45-46.

- d. Memahami kolerasi (*munasabah*) antara satu ayat dengan ayat lain.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna/sistematis (*outline*), yang dalam penelitian ini penulis akan mengklasifikasikan *al-Mulk* dalam al-Qur'an.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasana.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan anatar yang 'am (umum) dan yang *khas* (khusus) sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan yang kemudian memberikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, data-data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan cara-cara berikut:

a. Deskripsi

Yaitu dengan mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat tentang *al-Mulk*, kemudian menguraikan makna-makna *al-Mulk* yang terdapat di dalam al-Qur'an. Secara khusus metode deskripti adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.²⁴

²⁴Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 47.

b. Analisis

Yaitu melakukan analisis dengan menggunakan deskriptik-analisis yaitu mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisa untuk menemukan jawaban dari persolan yang dikemukakan.²⁵ Jadi metode analisis adalah analisa data yang sudah dikumpulkan agar diperoleh suatu gambaran yang bermanfaat dari semua data yang dikumpulkan.²⁶

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian, supaya pembahasan tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang akan diteliti. Penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, tafsir tematik terdiri dari pengertian dan cakupan tafsir tematik, sejarah perkembangan metode tafsir tematik, metode tafsir tematik, kelebihan dan kekurangan metode tafsir tematik.

Bab ketiga, *al-Mulk* dalam al-Qur'an terdiri dari defenisi *al-Mulk*, klasifikasi ayat-ayat *al-Mulk* dan derivasinya, makki dan madani, dan asbabun nuzul ayat-ayat *al-mulk*.

²⁵Restu Kartika Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, h. 253.

²⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, h. 139.

Bab keempat, makna *al-Mulk* dalam al-Qur'an, terdiri dari makna *al-Mulk* dalam al-Qur'an (1. Kerajaan, 2. Kekuasaan, 3. Kepemilikan) , dan relevansi sinonim kata *al-Mulk* dalam al-Qur'an (1. *Khalifah*, 2. *Sulthan*, 3. *Waliy*, 4. *Ra'in*).

Bab kelima penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TAFSIR TEMATIK

A. Sejarah Perkembangan Metode Tafsir Tematik

Dasar-dasar Tafsir Tematik sebenarnya telah dimulai oleh Rasulullah Saw. sendiri ketika menafsirkan ayat dengan ayat, yang kemudian dikenal dengan nama tafsir bi al-ma'tsur. Seperti yang dikemukakan oleh al Farmawi bahwa semua penafsiran ayat dengan ayat bisa dipandang sebagai Tafsir Maudhu'i dalam bentuk awal.¹

Setelah tafsir At-Thabari, dapat dikatakan bahwa kitab-kitab tafsir sesudahnya memiliki corak tertentu yang dirasakan bahwa penulisnya memaksakan sesuatu terhadap al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada tafsir *Al-Kasasyaf* karya Al-Zamakhshari (467-538 H), atau *Anwar Al-Tanzil* karya Al-baidhawi (w. 791 H), atau *Ruh Al-Ma'ni* karya Al-Alusi (w. 1270 H), atau *Al-Bahr Al-Muhith* karya Abu Hayyan (w. 745 H) dan lain sebagainya. Cara-cara yang mereka tempuh itu menjadikan petunjuk-petunjuk al-Qur'an, yang tadinya mudah dipahami, menjadi semacam disiplin ilmu yang sukar untuk dicerna. Hal ini dikarenakan kitab-kitab tafsir tersebut berisikan pembahasan-pembahasan yang dalam, namun gersang dari petunjuk-petunjuk yang menyentuh jiwa serta menalarakan akal.²

¹Mukhlisin, "Metode Tafsir Maudhui dalam Kajian Ayat-ayat Al-Akhwat Al-Syakhsiyyah" (makalah seminar pascasarjana, STAIN Watapone, 2015),h.5.

²Muhammad Quraish Shihab, *membumikan al-Qur an*,(Bandung: Mizan, 1994),h.111-112.

Metode yang selama ini digunakan para mufassir sejak masa kodifikasi tafsir, yang oleh sementara ahli dimulai oleh Al-Farra' sampai tahun 1960 adalah menafsirkan al-Qur'an ayat demi ayat sesuai dengan susunan dalam mushaf. Bentuk demikian menjadikan petunjuk-petunjuk al-Qur'an terpisah-pisah dan tidak disodorkan kepada pembaca secara menyeluruh.³

Sebagai contoh adalah penafsiran al-Razi mengenai iblis ketika ia menafsirkan firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah [2] : 34. Menurut al-Razi, iblis adalah termasuk kelompok jin. Beliau mendasarkan penafsirannya pada firman Allah swt Q.S. al-Kahf [18]: 50 yang menjelaskan bahwa iblis termasuk jin. Penjelasan ini dilakukan karena pada saat itu ada sekelompok orang yang memasukkan iblis kedalam kelompok jenis malaikat. Dalam tafsir *jami' li ahkam fu Qur'an* karya al-Qurtubi juga ditemukan adanya penafsiran al-Qurtubi yang menjelaskan sifat-sifat orang kafir dalam al-Qur'an. Al-Razi mensifati hati seorang kafir dengan sepuluh sifat yang kesemuanya dapat ditemukan dalam firman Allah swt, yaitu ingkar (an-Nahl [16]:22), sombong (al-Fath [48]:26), berpaling (at-Taubah [9]:127), membantu (az-Zumar [39]:22), mati (al-An'am [6]: 122), tertutup (al-Mutaffifin [83]:14), sakit (al-Baqarah [2]: 10), sempit (al-An'am [6]: 125), terkunci (at-Taubah [9]:83), dan terkunci mati (al-Baqarah [2]:7).⁴

³ *Ibid*, h.112.

⁴ Ahmad Nizar, *Papers in Quranic Exegesis in Master Degree*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 1998), h.3-4.

Penafsiran yang dilakukan al-Razi dan al-Qurtubi di atas, dapat dikatakan sebagai kajian tafsir tematik. Mereka berusaha menghubungkan satu ayat dengan ayat lain yang terpisah-pisah tempatnya untuk mendapatkan suatu pengertian tema tertentu. Hanya saja penafsiran ini masih merupakan bagian tafsir analitik (*tahlili*), yakni menafsirkan ayat al-Qur'an dengan mengikuti tertib yang tersusun didalam mushaf.⁵

Pada bulan januari 1960, Syaikh al-Azhar, Mahmud Syaltut, menerbitkan tafsirnya, tafsir *al-Qur'an Al-Karim*. Disitu beliau menafsirkan al-Qur'an bukan ayat demi ayat, tapi dengan cara membahas surat demi surat atau bagian suatu surat, dengan menjelaskan tujuan-tujuan utama serta petunjuk-petunjuk yang dapat diambil darinya. Walaupun ide tentang kesatuan dan isi petunjuk surat demi surat telah pernah dipaparkan oleh asy-Syathibi (w. 1388 M), tapi perwujudan ide itu dalam satu kitab tafsir baru dimulai oleh Mahmud Syaltut. Metode ini walupun telah banyak menghindari kekurangan-kekurangan metode lama, masih menjadikan pembahasan mengenai petunjuk al-Qur'an secara terpisah-pisah, karena tidak kurang satu petunjuk yang saling berhubungan tercantu dalam sekian banyak surat yang banyak terpisah-pisah.⁶

Sementara itu seiring dengan perkembangan masyarakat, berbagai problem dan pandangan baru timbul dan perlu ditanggapi secara serius, yang tentunya berbeda dengan roblem yang dihadapi masyarakat sebelum kita. Problem dan

⁵*Ibid*, h.4

⁶Muhammad Quraish Shihab, *membumikan al-Qur an, Op.Cit*, h.113.

pemecahan masalah yang ditawarkan Muhammad Rasyid Ridha sudah tidak relevan dengan keadaan sekarang ini, atau paling tidak sudah menduduki prioritas pertama dalam perhatian atau kepentingan masyarakat sekarang.⁷

Di sisi lain para ahli ke-Islaman mulai mengarahkan pandangan mereka pada problem-problem baru dan berusaha memberikan jawaban melalui petunjuk al-Qur'an, sambil memerhatikan hasil pemikiran dan penemuan manusia. Sehingga mulai banyak bermunculan karya ilmiah yang berbicara tentang suatu topik tertentu menurut pandangan al-Qur'an.⁸ Diantaranya adalah karya-karya Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-Insan fi al-Qur'an*, *al-Mar'ah fi al-Qur'an*, dan karya Abul A'la al-Maudhudi, *al-Riba fi al-Qur'an*. Kemudian tafsir model ini dikembangkan dan disempurnakan lebih sistematis oleh Abdul Hay al-Farmawi, pada tahun 1977, dalam kitabnya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*.⁹

Namun karya ilmiah tersebut disusun bukan hanya sebagai pembahasan tafsir. Para ulama tafsir mendapat inspirasi baru dan bermunculan karya tafsir yang menetapkan suatu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat atau beberapa surat, yang berbicara tentang topik tersebut untuk kemudian dikaitkan satu dengan lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an. Metode Tematis pertama kali dicetuskan oleh Dr. Ahmad Sayyid Al-Kumiyy,

⁷*Ibid*, h.113

⁸*Ibid*, h.114

⁹Mukhlisin, "*Metode Tafsir Maudhui*...., *Op.Cit*, h.6.

ketua jurusan tafsir pada fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar sampai tahun 1981 di Kairo Mesir.¹⁰

Beberapa dosen tafsir di Universitas tersebut telah berhasil menyusun banyak karya ilmiah dengan menggunakan metode tersebut. Antara lain Prof.Dr. Husaini Abu Farhan menulis *al-Futuh al-Rabba-niyyah fi at-Tafsir al-Mawdu'i li al-Ayat* dalam dua jilid, dengan melihat banyak topik yang dibicarakan al-Qur'an.¹¹

B. Pengertian dan cakupan Tafsir Tematik

Tafsir tematik disebut juga dengan Tafsir maudhu'i yang artinya masalah atau pokok pembicaraan.¹² Berdasarkan pengertian bahasa, secara sederhana Tafsir tematik adalah menafsirkan ayat-ayat al-Quran berdasarkan tema atau topik permasalahan.¹³

Adapun pengertian tafsir tematik menurut istilah ialah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul atau topik tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya.¹⁴ Kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-

¹⁰Muhammad Quraish Shihab, *membumikan al-Qur an, Op.Cit*, h. 114.

¹¹*Ibid*

¹²Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1987) h. 1565

¹³Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada Masa Kini* (Kalam Mulia, Jakarta, 1990), h. 83-84.

¹⁴ Abd. al-Hayy al-farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Terj.Surya A Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 36.

keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.¹⁵

Mustafa Muslim menyebutkan lima macam pengertian tafsir tematik, yaitu:

1. Menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan tema tertentu dari berbagai macam tema kehidupan pemikiran, sosial, atau kosmologis dari sisi al-Qur'an untuk menghasilkan pandangan al-Qur'an.
2. Menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang suatu masalah/tema, baik secara langsung maupun tidak langsung dan menafsirkannya sesuai dengan visi al-Qur'an.
3. Menjelaskan suatu tema dengan berbagai ayata al-Qur'an yang terdapat dalam satu atau jumlah surat Qur'an.
4. Ilmu yang mengkaji masalah-masalah al-Qur'an yang mengarah pada suatu penelitian atau tujuan tertentu, dengan cara menghimpun ayat-ayat yang terpisah, menganalisisnya berdasarkan cara dan syarat tertentu untuk menjelaskan maknanya, mengeluarkan unsur-unsurnya dan mengkaitkannya dengan ikatan yang padu.
5. Ilmu yang mengambil masalah-masalah yang sesuai dengan visi Qur'an dari surat atau lebih.¹⁶

¹⁵Mukhlisin, "*Metode Tafsir Maudhui*, *Op.Cit*, h.4

¹⁶Ahmad Nizar, *Papers in Quranic*, *Op.Cit*, h.7.

Sementara itu adz-Dzahabi memberikan batasan tafsir tematik dengan tafsir yang mengkaji suatu aspek dari berbagai aspek yang terpisah-pisah. Komaruddin Hidayat memberikan batasan pengertian tafsir tematik dengan tafsir yang mendekati al-Qur'an secara tematis, dengan mengambil salah satu kata kunci yang bersifat konseptual atau bisa juga tema yang dimaksud diangkat dari surat al-Qur'an.¹⁷ Berbeda lagi dengan pengertian tafsir tematik yang diberikan Muhammad Baqir as-Sadr, bahwa tafsir tematik adalah suatu metode tafsir yang berupaya menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surah dan yang pula dengan persoalan atau tema yang ditetapkan sebelumnya, kemudian membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Istilah tematik digunakan untuk menerangkan ciri pertama bentuk tafsir ini, yaitu mulai dari sebuah terma yang berasal dari kenyataan eksternal dan kembali ke al-Qur'an atau juga disebut sintesis karena merupakan upaya menyatukan pengalaman manusia dengan al-Qur'an.¹⁸

Menurut al-Farmawi, tafsir tematik adalah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membahas satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis dan sebab turunnya ayat-ayat tersebut, selanjutnya mufassir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan bahwa dalam membahas suatu tema, diharuskan untuk mengumpulkan seluruh ayat yang menyangkut tema tersebut.

¹⁷*Ibid*, h.8.

¹⁸Mukhlisin, "*Metode Tafsir Maudhui*, *Op.Cit*, h.4.

Namun jika hal tersebut sulit untuk dilakukan, maka dipandang memadai dengan menyeleksi ayat-ayat yang mewakili (representatif).¹⁹

Dari beberapa gambaran di atas dapat dirumuskan bahwa tafsir tematik ialah upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an mengenai suatu tema tertentu, dengan mengumpulkan semua ayat atau sejumlah ayat yang dapat mewakili dan menjelaskannya sebagai suatu kesatuan untuk memperoleh jawaban atau pandangan al-Qur'an secara utuh tentang tema tertentu, dengan memperhatikan tertib turunnya masing-masing ayat dan sesuai dengan asbab al-nuzul kalau perlu.²⁰

C. Metode Tasir Tematik

Pada tahun 1977, Prof. Dr. Abdul Hay Al-Farmawiy, menerbitkan buku *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Mawdu'i* dengan mengemukakan secara terinci langkah-langkah yang ditempuh untuk menerapkan metode tematik, yaitu :

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang asbabun Nuzulnya.
4. Memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna

¹⁹Ibid, h.5.

²⁰Ibid

6. Melengkapi pembahasan dengan ayat-ayat yang relevan dengan pokok pembahasan
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai penegertian yang sama, atau mengkompromikan anatar yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus) sehingga semuanya bertemu dalam satu muara , tanpa perbedaan atau pemaksaan yang kemudian memberikan kesimpulan.²¹

Menurut al-Farmawi, metode tafsir tematik merupakan metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, Hadis, maupun pemikiran rasional.²²

Meskipun banyak batasan tafsir tematik dengan stresting yang berbeda-beda namun semua batasan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua model kajian tafsir Tematik, yakni tafsir Tematik yang membatasi dirinya hanya satu surat dan tafsir Tematik yang melibatkan semua ayat al-Qur'an yang berkaitan

²¹Abd. al-Hayy al-farmawi, *Op.Cit*, h. 45-46

²²Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998),h.151.

dengan tema tertentu. Kedua kajian ini mempunyai motodenya dalam menjelaskan ayat al-Qur'an, diantaranya:

a. Tafsir Tematik dalam Satu Surat

Model kajian ini digambarkan Muhammad Quraish Shihab sebagai tafsir yang menyajikan kotak yang berisi pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surat.²³ Penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.²⁴

Kerangka kerja (metode) yang digunakan untuk menjelaskan ide (tema) surat tertentu adalah dengan mengkaji seluruh ayat-ayatnya, dari awal hingga akhir. Kemudian membuat rumusan mengenai tujuan-tujuan khusus dari umum suatu surat, serta menghubungkan tema-tema yang dikemukakan dalam ayat-ayatnya, sehingga akhirnya merupakan rantai yang saling terkait. Mengkaji sebuah surat dengan kajian universal (tidak parsial), yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya, serta kaitan antara satu bagian surat dan bagian lain, sehingga wajah surat itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi. Contoh, Q.S. Saba' [34]: 1 dan 2 :

²³Ahmad Nizar, *Papers in Quranic, Op.Cit*, h.10.

²⁴Mukhlisin, "*Metode Tafsir Maudhui, Op.Cit*, h.8.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ وَهُوَ
 الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿١﴾ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا تَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنْ
 السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

“(1). segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui. (2). Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. dan Dia-lah yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.

Pada Q.S. Saba’ [34]: 1 dan 2 tersebut, diawali pujian bagi Allah swt. dengan menyebutkan kekuasaan-Nya. Setelah itu, mengemukakan pengetahuan-Nya yang universal, kekuasaan-Nya yang menyeluruh pada kehendak-Nya yang bijak.²⁵

b. Tafsir Tematik Seluruh Ayat-ayat al-Qur’an

Model kajian tafsir ini merupakan kebalikan dari model tafsir yang pertamayang tidak memebatasi diri dalam satu surat. Model tafsir tematik ini biasanya dikaitkan dengan konsep atau pandangan al-Qur’an terhadap tema tertentu. Bahkan tafsir inilah yang sangat diharapkan untuk melibatkan diri secara instens dalam kehidupan manusia sekarang dan masa mendatang.²⁶

Karena diharapkan mampu menciftakan suatu peradaban yang Qur’ani atau memberikan pandangan terhadap penoma permasalahan yang dihadapi manusia. Dengan demikian model kajian tafsir Tematik yang demikian dapat

²⁵ Abd. al-Hayy al-farmawi, *Op.Cit*, h.35.

²⁶ *Ibid*, h.36.

dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu tafsir tematik yang berbicara tentang konsep al-Qur'an dan pandangan al-Qur'an sebagai respon dari masalah-masalah yang dihadapi manusia.²⁷

Pertama adalah metode tematik yang mengambil term-term yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai tema pokok dalam kajian mufassir. Dan yang kedua adalah model tafsir tematik yang akomodatif terhadap penomena permasalahan yang dihadapi manusia tema-tema yang dijadikan objek kajian biasanya tidak ditemukan dalam al-Qur'an secara langsung, melainkan secara implisit. Di antara tafsir tematik yang termasuk model ini adalah *wawasan al-Qur'an* karya Muhammad Quraish Shihab, *Major Term of the Qur'an* karya Fazlur Rahman, dan lainnya.²⁸

Model tafsir tematik inilah yang sebeanarnya dimaksud metode tafsir tematik yang dirumuskan oleh Sayyid al-Kumiyy. Bahkan Baqir ash-Shadr mempersempit objek kajiannya dengan anekaragam isu doktrinial, sosial dan kosmologis yang dikaji untuk menetapkan pandangan al-Qur'an terhadap hal tersebut. Muhammad Quraish Shihab juga membatasi objek kajian tafsir tematik pada persoalan yang menyentuh masyarakat sehingga kajian ini mampu menjawab persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakat.²⁹ Contoh pada Q.S. al-Maidah [5]: 1 dan 3

²⁷Ahmad Nizar, *Papers in Quranic...*, *Op.Cit*, h.11.

²⁸*Ibid*

²⁹*Ibid*, h.11-12.

أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ.....^ج

“Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu.”

Untuk menjelaskan penegecualinya yang terdapat pada ayat tersebut, nabi merujuk firman Allah swt. Q.S. al-Maidah [5] : 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ.....

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah³⁰, daging babi.....,”

Muhammad Quraish Shihab mempunyai catatan dalam rangka pengemabngan metode tafsir tematik, antara lain:

1) Penetapan masalah yang dibahas.

Walaupun metode ini dapat menampung semua persoalan yang diajukan, terlepas apakah jawabannya ada atau tidak, namun untuk menghindari kesan keterikatann yang dihasilkan metode Tahlili akibat pembahasannya terlalu bersifat sangat teoritis, maka lebih baik bila permasalah yang dibahas itu diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masyarakat.

Mufassir tematik diharapkan agar terlebih dahulu mempelajari tentang problem masyarakat atau ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban al-Qur'an, misalnya petunjuk al-Qur'an yang menyangkut kemiskinan, keterbelakangan, penyakit dan sebagainya. Dengan demikian corak dan metode panafsiran semacam ini memberikan jawaban

³⁰Ialah: darah yang keluar dari tubuh, sebagaimana tersebut dalam surat Al An-aam ayat 145.

terhadap persoalan masyarakat tertentu dilokasi tertentu dan tidak harus memberi jawaban terhadap mereka yang hidup sesudah generasinya atau yang tinggal diluar wilayah.

- 2) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, yaitu hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, apalagi bagi mereka yang berpendapat ada *nasikh* dan *mansukh* dalam al-Qur'an. Bagi mereka yang bermaksud menguraikan kisah, atau kejadian, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis peristiwa.
- 3) Walaupun metode ini tidak mengharuskan memberi uraian tentang kosakata, namun kesempurnaanya dapat dicapai apabila sejak dini. Mufassir berusaha memahami arti kosakata ayat dengan merujuk pada penggunaan al-Qur'an sendiri. Hal ini dapat dilihat dari pengembangan tafsir *bil ma'tsur*, pada hakikatnya merupakan benih awal metode tematik.
- 4) Perlu digaris bawahi bahwa, walaupun dalam langkah-langkah tersebut tidak dikemukakan asbabun nuzul, namun tentunya hal ini tidak dapat diabaikan, karena asbabun nuzul mempunyai peranan yang sangat besar dalam memahami al-Qur'an. Hanya saja hal ini tidak harus di cantumkan dalam uraian, namun harus dipertimbangkan ketika memahami ayat al-Qur'an.³¹

³¹Muhammad Quraish Shihab, *membumikan al-Qur an, Op.Cit*, h.115-116.

D. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir Tematik

1. Kelebihan Metode Tafsir Tematik

a) Menjawab tantangan zaman.

Metode tafsir tematik sebagai upaya metode penafsiran untuk menjawab tantangan permasalahan yang dihadapi masyarakat.

b) Praktis dan sistematis.

Tafsir dengan metode Tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam usaha memecahkan permasalahan yang timbul.

c) Dinamis.

Metode Tematik membuat tafsir al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan image didalam pikiran pembaca dan pendengarnya bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan.

d) Membuat pemahaman menjadi utuh.

Artinya, dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh yang sulit ditemukan dalam metode tafsir lainnya.³²

³² Mukhlisin, "*Metode Tafsir Maudhui....*", *Op.Cit*, h.12.

2. Kekurangan Metode Tafsir Tematik

a) Memenggal ayat al-Qur'an.

Artinya, dalam memotong ayat al-Qur'an terhadap suatu kasus yang terdapat di dalam suatu ayat atau lebih mengandung banyak permasalahan yang berbeda.

b) Membatasi pemahaman ayat.

Ketika diterapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu, padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena perumpamaan ayat al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya.³³

Sedangkan urgensi Metode Tafsir Tematik, Ali Hasan al-Aridl mengatakan bahwa ada tujuh, urgensi metode Tematik, yaitu :

- 1) Metode Tafsir Tematik berarti menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang tersebar pada bagian surah dalam al-Qur'an yang berbicara tentang suatu tema. Tafsir dengan metode ini termasuk tafsir bi al-ma'tsur dan metode ini lebih dapat menghindarkan mufassir dari kesalahan.
- 2) Dengan menghimpun ayat-ayat tersebut seorang pengkaji dapat menemukan segi relevansi dan hubungan antara ayat-ayat itu.
- 3) Dengan metode tafsir tematik seorang pengkaji mampu memberikan suatu pemikiran dan jawaban yang utuh dan tuntas tentang suatu tema dengan cara

³³*Ibid*, h.13.

mengetahui, menghubungkan dan menganalisis secara komprehensif terhadap semua ayat yang berbicara tentang tema tersebut.

- 4) Dengan metode ini seorang pengkaji mampu menolak dan menghindarkan diri dari kesamaran-kesamaran dan kontradiksi-kontradiksi yang ditemukan dalam ayat.
- 5) Metode tafsir tematik sesuai dengan perkembangan zaman modern dimana terjadi diferensiasi pada tiap-tiap persoalan dan masing-masing masalah tersebut perlu penyelesaian secara tuntas dan utuh seperti sebuah sistematika buku yang membahas suatu tema tertentu.
- 6) Dengan metode tafsir tematik orang dapat mengetahui dengan sempurna muatan materi dan segala segi dari suatu tema.
- 7) Metode tematik memungkinkan bagi seorang pengkaji untuk sampai pada sasaran dari suatu tema dengan cara yang mudah tanpa harus bersusah payah dan menemui kesulitan.
- 8) Metode tafsir tematik mampu menghantarkan kepada suatu maksud dan hakikat suatu masalah dengan cara yang paling mudah, terlebih lagi pada saat ini telah banyak bertaburan “kotoran” terhadap hakikat agama-agama sehingga tersebar doktrin-doktrin kemanusiaan dan isme-isme yang lain sehingga sulit untuk dibedakan.³⁴

Dari berbagai uraian di atas, karenanya metode tematik dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam dewasa ini.

³⁴Muqowin, *Metode Tafsir* (Yogyakarta; PPS IAIN Sunan Kalijaga, 1997), h. 24-25.

Sebab metode tematik mampu menghantarkan umat ke suatu maksud dan hakekat suatu persoalan dengan cara yang paling mudah, tanpa harus bersusah payah dan memenuhi kesulitan dalam memahami tafsir.³⁵

³⁵Hujair A.H. Sanaky, *Metode Tafsir; Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin*, *Al-Mawarid*, Ed. XVIII Tahun 2008, h. 22.

BAB III

AL-MULK DALAM AL-QU'AN

A. Defenisi *al-Mulk*

Al-Mulk terdiri dari beberapa huruf, yaitu *mim* (م), *lam* (ل), dan *kaf* (ك).

Dalam kamus kontemporer disebutkan dengan kata *Malik* yang berarti pemilik atau yang empunya, yang menguasai atau memerintah.¹ Dalam Kamus al-Munawir disebutkan kata الملك yang berarti milik atau “kekuasaan”, الملكوت yaitu “kerajaan”, الملك yang berarti “raja”.² Dalam ensiklopedi al-Qur’an, malik mengandung makna kekuatan dan kesahihan. Kata *malik* yang pada mulanya berarti ikatan atau penguatan.³

Muhammad Quraih Shihab dalam tafsirnya menyebutkan kata *Malik* (ملك) dalam Q.S. al-Fatiha [1]: 4 dengan dua macam bacaan populer, yaitu ada yang memanjangkan *mim* (م) (*malik/مالك*) yang diartikan “pemilik” dan ada pula yang memendekkannya (*Malik/ ملك*) yang berarti “raja”. Seorang pemilik belum tentu raja, sebaliknya pemilikan seorang raja biasanya melebihi pemilikan pemilik yang bukan raja.⁴ Di samping itu ada raja yang wewenangnya lebih rendah dari pada pemilik kekuasaan yang lain.

¹Atabik ali, Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*(Yogyakarta: Multi karya Grafika,1996), h.1586.

²A W Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab –indonesia*(Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), 1455-1456

³Sahabuddin, *Ensiklopedi Al-Qur’an: Kajian Kosa Kata* (Jakarta: Lentera Hati,2007). h.572.

⁴M Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur’an al-Karim* (Bandung: Pustaka Hidayah, !997), h.27.

Kata *Malik* (مالك) yang mengandung arti penguasaan terhadap sesuatu disebabkan oleh kekuatan pengendalian dan kesahihannya. Kata *Malik* biasanya diterjemahkan dengan raja adalah yang menguasai perintah dan larangan, anugrah dan pencabutan dan biasanya kerajaan terarah kepada manusia dan tidak kepada barang yang sifatnya tidak dapat menerima perintah dan larangan. Menyifati Allah swt. dengan kata *Malik* memberi kesan penegakan keadilan karena raja atau penguasa yang baik, yang mengasihi rakyat atau bawahannya serta mendidik mereka, pasti akan membela siapa yang teraniaya, dan mencegah penganiayaan dengan menegakkan keadilan.⁵

Allah swt. adalah raja sekaligus pemilik (Q.S. al-Imran [3]: 26), kepemilikan Allah swt. berbeda dengan kepemilikan makhluk/manusia. Allah swt. mempunyai wewenang apa saja terhadap apa yang dimiliki-Nya, berbeda dengan manusia. Tanda-tanda kerajaan Allah swt. adalah ke-Mahakuasaan-Nya terhadap segala sesuatu, mencakup (Q.S. az-Zukhruf [43]: 85) kerajaan langit dan kerajaan bumi.⁶ Kemudian dalam Q.S. al-Furqan [25]: 2, kata al-Mulk (الملك) adalah kepemilikan dan penguasaan atas segala sesuatu dan menundukkannya sesuai kehendak pemilik.

⁵Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an*, vol.1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.49.

⁶Muhammad Quraish Shihab, *Ibid*, h.50.

Ahmad Mustafa al-Maraghi menyebutkan dalam tafsirnya, kata *al-Mulk* yang berarti kekuasaan atau yang mengatur segala sesuatu.⁷ Kemudian H. Omar Bakry dalam tafsirnya (*Tafsir Rahmat*) menyebutkan makna kata *Maalik* (مالك) dalam Q.S. al-Fatiha [1]: 4 yang berarti “mempunyai” sedangkan kata *Malik* (ملك) adalah “raja”.⁸

Di ayat lain Muhammad Quraish Shihab menafsirkan kata *Malik al-Mulk*, yaitu kata majemuk yang terambil dari akar kata yang rangkaian hurufnya *mim* (م), *lam* (ل), dan *kaf* (ك), yang mengandung makna kekuatan dan kesahihan, yang pada mulanya berarti ikatan dan penguatan. Kata *Malik* yang berarti “raja” atau *Maalik* yang berarti pemilik. Allah adalah pemilik, ketika dikatakan Allah *Malik al-Mulk* itu bermakna Allah memiliki segala sesuatu mulai dari yang kecil sampai yang terbesar.⁹ Kata *al-Mulk* dalam Q.S. al-Imran ayat 26 diartikan kekuasaan memerintah.¹⁰

Dari beberapa pendapat di atas, bahwa kata *malik /al-Mulk* dari kata dasar *malka, yamliku, malkan* (ملك - يملك - ملكا) yang berarti kekuatan dan kesahihan. *Malik /al-Mulk* yang biasanya diterjemahkan dengan raja adalah yang menguasai dan menangani perintah dan larang, anugrah dan pencabutan. Karena keseluruhan kata tersebut merupakan satu kesatuan makna (sinonim). Raja

⁷Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi juz III*, terj. Bahrun Abubakar (Semarang: Toha Putra Semarang, 1986), h.234.

⁸Oamar Bakry, *Tafsir Rahmat*, (Jakarta: PT. Mutiara, 1986), h.3.

⁹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, dan Kesan al-Qur'an*, vol.2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.63.

¹⁰ *Ibid*, h.65.

sebagaimana identik dengan kerajaan, dan dalam kerajaan berhubungan dengan kekuasaan, serta kekuasaan berarti ada didalamnya kepemilikan.

B. Klasifikasi Ayat-ayat *al-Mulk* dan Derivasinya

Kata *al-Mulk* yang memiliki makna kepemilikan dalam al-Qur'an

No Surat	Nomor Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
1	Al-Fatiha	4	1
4	An-Nisa	3, 24, 25, 36	4
70	Al-Ma'arij	30	1
16	An-Nahl	71	1
23	Al-Mu'minun	6	1
24	An-Nur	31, 33, 58, 61	4
30	Ar-Rum	28	1
33	Al-Ahzab	50 (2x), 52, 55	3

Kata *al-Mulk* yang memiliki makna kekuasaan dalam al-Qur'an

No Surat	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
3	Al-Imran	26	1
5	Al-Maidah	25, 41, 76	
6	Al-An'am	75	1
7	Al-A'raf	185, 188	2
10	Yunus	49, 31	2
13	Ar-Ra'd	16	1
16	An-Nahal	73, 75	1
17	Al-Isra'	56, 100	2
19	Maryam	87	1
20	Taha	87, 89	2
23	Al-Mu'minun	88	1
25	Al-Furqan	3 (2x)	1
27	An-Naml	23	1
29	Al-Ankabut	17	1

34	Saba'	22, 42	2
35	Fathir	13	1
36	Yasin	71, 83	2
39	Az-Zumar	43	1
43	Zukhruf	86	1
46	Al- Ahqaf	8	1
48	Al-fath	11	1
54	Al-Qamar	55	1
60	Al-Mumtahanah	4	1
72	Al-Jin	21	1
78	An-Naba'	37	1
82	Al-Infitar	19	1

Kata *al-Mulk* dalam al-Qur'an yang bermakna raja atau kerajaan dalam al-Qur'an.

No Surat	Nomor Surat		Jumlah Ayat
2	Al-Baqarah	102, 107, 246, 247 (4x), 248, 251, 258	7
3	Al-Imran	26 (3x), 189	2
4	An-Nisa	53, 54	2
5	Al-Maidah	17, 18, 40, 120	4
6	Al-An'am	73	1
7	Al-A'raf	158, 185	1
9	At-Taubah	116	1
12	Yusuf	43, 50, 54, 72,76, 101	5
17	Al-Isra'	111	1
18	Al-Kahf	79	1
20	Taha	114, 120	2
22	Al-Haj	56	1
23	Al-Mu'minun	116	1
24	An-Nur	42	1
25	Al-Furqan	2 (2x), 26	2
27	An-Naml	34	1

35	Fatir	13	1
38	Sad	10, 20, 35	3
39	Az-Zumar	2, 44	2
40	Ghafir	16, 29	2
42	Asy-syura	49	1
43	Az-Zuhruf	51, 85	2
45	Al-Jasiyah	27	1
48	Al-Fath	14	1
57	Al-Hadid	2, 5	2
59	Al-Hasyr	23	1
62	Al-Jumu'ah	1	1
64	At-Tagabun	1	1
67	Al-Mulk	1	1
76	Al-Insan	20	1
85	Al-Buruj	9	1
114	An-Nas	2	1

Derivasi kata *al-Mulk* dalam al-Qur'an¹¹

1) ملكت

No Surat	Nomor Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
4	an-Nisa	3, 24, 25, 36	4
16	An-Nahl	71	1
23	Al-Mu'minin	6	1
24	An-Nur	31, 33, 58	3
30	Ar-Rum	28	1
33	Al-Ahzab	50 (2x), 52, 55	3
7	Al-Ma'arij	30	1

2) ملكتم

No Surat	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
24	An-Nur	61	1

¹¹Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfadz li al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992),h.

3) املك

No Surat	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
5	Al-Maidah	25	1
7	Al-A'raf	188	1
10	Yunus	49	1
60	Al-Mumtahanah	4	1
72	Al-Jin	21	1

4) تملك

No Surat	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
5	Al-Maidah	41	1
82	Al-Infitar	19	1

5) تملكهم

No Surat	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
27	An-Naml	23	1

6) تملكون

No Surat	Nomor Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
17	Al-Isra'	100	1
46	Al- Ahqaf	8	1

7) يملك

No Surat	Nomor Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
5	Al-Maidah	17, 76	2
10	Yunus	31	1
16	An-Nahal	73	1
20	Taha	89	1
34	Saba'	42	1
43	Zukhruf	86	1
48	Al-fath	11	1

8) يملكون

No Surat	Nomor Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
----------	-------------	------------	-------------

13	Ar-Ra'd	16	1
17	Al-Isra'	56	1
19	Maryam	87	1
25	Al-Furqan	3 (2x)	1
29	Al-Ankabut	17	1
34	Saba'	22	1
35	Fathir	13	1
39	Az-Zumar	43	1
78	An-Naba'	37	1

9) بملكانا

No Surat	Nomor Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
20	Taha	87	1

10) ملك

No Surat	Nomor Surat		Jumlah Ayat
2	Al-Baqarah	102, 107, 247 (2x), 251, 258	5
3	Al-Imran	26 (3x), 189	2
4	An-Nisa	53	1
5	Al-Maidah	17, 18, 40, 120	4
6	Al-An'am	73	1
7	Al-A'raf	158	1
9	At-Taubah	116	1
12	Yusuf	101	1
17	Al-Isra'	111	1
20	Taha	120	1
22	Al-Hajj	56	1
24	An-Nur	42	1
25	Al-Furqan	2 (2x), 26	2
35	Fatir	13	1
38	Sad	10	1
39	Az-Zumar	2, 44	2
40	Ghafir	16, 29	2
42	Asy-syura	49	1
43	Az-Zuhruf	51, 85	2

45	Al-Jasiyah	27	1
48	Al-Fath	14	1
57	Al-Hadid	2, 5	2
64	At-Tagabun	1	1
67	Al-Mulk	1	1
85	Al-Buruj	9	1

11) ملكا

No Surat	Nomor Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
4	An-Nisa	54	1
38	Sad	35	1
76	Al-Insan	20	1

12) ملكه

No Surat	Nomor Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
2	Al-Baqarah	247 (2x), 248	2
38	Sad	20	1

13) الملك

No Surat	Nomor Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
12	Yusuf	43, 50, 54, 72,76	5
18	Al-Kahf	79	1
20	Taha	114	1
23	Al-Mu'minun	116	1
59	Al-Hasyr	23	1
62	Al-Jumu'ah	1	1
114	An-Nas	2	1

14) ملكا

No Surat	Nomor Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
2	Al-Baqarah	246, 247	2

15) لملوك

No Surat	Nomor Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
----------	-------------	------------	-------------

27	An-Naml	34	1
----	---------	----	---

16) مملوكا

No Surat	Nomor Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
5	Al-Maidah	20	1

17) مالك

No Surat	Nomor Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
1	Al-Fatiha	4	1
3	Al-Imran	26	1
43	Az-Zuhruf	77	1

18) مالكون

No Surat	Nomor Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
36	Yasin	71	1

19) مليك

No Surat	Nomor Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
54	Al-Qamar	55	1

20) مملوكا

No Surat	Nomor Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
16	An-Nahl	75	1

21) ملكوت

No Surat	Nomor Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
6	Al-An'am	75	1
7	Al-A'raf	185	1
19	Al-Mu'minun	88	1
	Yasin	83	1

22) ملك

No Surat	Nomor Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
6	Al-An'am	7, 50	2
9	Hud	12, 31	2

12	Yusuf	31	1
25	Furqan	7	1
32	As-Sajadah	11	1
53	An-Najm	26	1
69	Al-haqqah	17	1
89	Al-Fajr	22	1

23) ملكا

No Surat	Nomor Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
6	Al-An'am	8, 9	2
17	Al-Isra'	95	1

24) الملكين

No Surat	Nomor Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
2	Al-Baqarah	102	1
7	Al-A'raf	20	1

25) الملائك

No Surat	Nomor Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
2	Al-Baqarah	30, 31, 34, 161, 177, 210, 248	7
3	Al-Imran	18, 39, 42, 45, 80, 87, 124, 125	8
4	An-Nisa	97, 166, 172	3
6	Al-An'am	93, 111, 158	3
7	Al-A'raf	11	1
8	Al-Anfal	9, 12, 50	3
13	Ar-Ra'd	13, 23	2
15	Al-Hijr	7, 8, 28, 30	4
16	An-Nahl	2, 28, 32, 33, 49	5
17	Al-Isra'	40, 61, 92, 95	4
18	Al-Kahf	50	1
20	Taha	116	1
21	Al-Anbiya'	103	1
22	Al-Hajj	75	1
23	Al-Mu'minun	24	1

25	Al-Furqan	21, 22, 25	3
34	Saba'	40	1
35	Fathir	1	1
37	As- Saffat	150	1
38	Sad	71, 73	2
39	Az-Zunar	75	1
41	Fussilat	14, 30	2
42	Asy-Syura	5	1
43	Az-Zukhruf	19,53, 60	3
47	Muhammad	27	1
53	An-Najm	27	1
66	At-Tahrim	4, 6	2
70	Al-Ma'arij	4	1
74	Al-Muddassir	31	1
78	An-Naba'	38	1
97	Al-Qadar	4	1

26) ملائكته

No Surat	Nomor Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
2	Al-baqarah	98, 285	2
4	An-Nisa	136	1
33	Al-Ahzab	43, 56	2

C. Makki-Madani

Ayat-ayat *al-Mulk* dalam al-Qur'an yang terdapat dalam fase Makkiyah¹²

Urut Kronologi	Nama Surat	Urut Mushaf	Urut Kronologi	Nama Surat	Urut Mushaf
5	Al-Fatiha	1	53	Yusuf	12
21	An-Nas	114	55	Al-An'am	6
27	Al-Buruj	85	59	Az-Zumar	39
37	Al-Qamar	54	62	Asy-syura	42
38	Sad	38	63	Az-Zuhruf	43
39	Al-A'raf	7	65	Al-Jasiyah	45

40	Al-Jin	72	66	Al- Ahqaf	46
41	Yasin	36	69	Al-Kahf	18
42	Al-Furqan	25	70	An-Nahl	16
43	Fatir	35	74	Al-Mu'minun	23
45	Taha	20	77	Al-Mulk	67
48	An-Naml	27	79	Al-Ma'arij	70
58	Saba'	34	80	An-Naba'	78
50	Al-Isra'	17	82	Al-Infitar	82
51	Yunus	10	84	Ar-Rum	30
			62	Asy-syura	42

Adapun ayat-ayat *al-Mulk* dalam al-Qur'an yang terdapat dalam fase Madinah adalah :

Urut Kronologi	Nama Surat	Urut Mushaf	Urut Kronologi	Nama Surat	Urut Mushaf
87	Al-Baqarah	2	101	Al-Hasyr	59
89	Al-Imran	3	102	An-Nur	24
90	Al-Ahzab	33	103	Al-Haj	22
91	Al-Mumtahanah	60	108	At-Tagabun	64
92	An-Nisa	4	110	Al-Jumu'ah	62
94	Al-Hadid	57	111	Al-Fath	48
98	Al-Insan	76	112	Al-Maidah	5
			113	At-Taubah	9

D. Asbabun Nuzul Ayat-ayat *al-Mulk*

1. Q.S. al-Baqarah [2] : 102

a. Bunyi Ayat

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سَلِيمٍ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلٰكِنَّ
الشَّيْطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ

بِبَابِلَ هَرُوتَ وَمَرْوُتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا حَنُّ فِتْنَةٌ ۗ
فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا
هُم بِضَارِينَ بِهِ ۚ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ
وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا
شَرَوْا بِهِ ۚ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

b. Terjemahan

“dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan Amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.”

c. Asbab Nuzul Ayat

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Syahr bin Hausyab berkata bahwa kaum yahudi bertanya kepada Nabi Muhammad beberapa kali tentang hal yang ada dalam Taurat. Semua pertanyaan mengenai isi Taurat dijawab oleh Allah dengan menurunkan ayat. Ketika

itu menganggap bahwa ayat tersebut dirasakan sebagai bantahan terhadap mereka. Mereka berkata kepada sesamanya: “orang ini lebih mengetahui apa yang diturunkan kepada kita dari pada kita”. pertanyaan yang ditanyakan kepada Rasul ialah tentang sihir. dan mereka berbantah-bantahan dengan rasulullah tentang itu. Maka Allah turunkan ayat diatas.¹³

2. Q.S. Ali Imran [3]: 26

a. Bunyi Ayat

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّنْ تَشَاءُ
وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

b. Terjemahan

“Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

c. Asbab Nuzul Ayat

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi hatim yang bersumber dari Qatadah, dalam riwayat lain dikekumakan bahwa rasulullah memohon kepada

¹³Shaleh (dkk.), *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2000) h.27.

Allah agar raja Romawi dan Persia menjadi umatnya. Maka turunlah ayat diatas sebagai tuntunan dalam berdo'an mengenai hal itu.¹⁴

3. Q.S. an-Nisa [4]: 24

a. Bunyi Ayat

﴿ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۖ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ۚ
 وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ
 مُسْفِحِينَ ۗ فَمَا أُسْتَمْتِعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً ۚ
 وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا تَرَضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
 عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾

b. Terjemahan

“Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. dan Dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan Tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

c. Asbab Nuzul Ayat

Diriwayatkan oleh ath-Thabarani yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas, dikemukakan bahwa ayat ini turun pada waktu perang hunain, takkala Allah memebrikan kemenangan kepada kaum muslimin. Kaum

¹⁴ Ibid, h.96.

muslimin mendapat tawanan beberapa wanita ahli kitab. Ketika akan dicampuri mereka menolak dengan alasan bersuami. Lalu kaum muslimin bertanya tentang hal itu kepada Rasulullah. Dan kemudian Rasulullah menjawab dengan asurah an-Nisa ayat 24.¹⁵

4. Q.S. an-Nisa [4]: 53-54

a. Bunyi Ayat


 أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ الْمُلْكِ فَإِذَا لَا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا
 أَمْ تَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ
 إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا

b. Terjemahan

“Ataukah ada bagi mereka bahagian dari kerajaan (kekuasaan) ? Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikitpun (kebajikan) kepada manusia. Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.”

c. Asbab Nuzul Ayat

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Ahli kitab pernah berkata “Muhammad menganggap dirinya , dengan rendah diri, telah diberi (kenabian, al-Qur’an dan kemenangan) sebagaimana yang telah diberikan kepada nabi-nabi terdahulu). Dia mempunyai Sembilan orang istri dan tidak ada yang dipentingkannya kecuali kawin. Raja mana yang

¹⁵ *Ibid*, h. 135.

lebih utama daripada orang seperti ini?” Maka Allah menurunkan ayat tersebut. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari al-‘Aufi yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas.

5. Q.S. al-Maidah [5]: 18

a. Bunyi Ayat

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصْرِيُّ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبُّهُرُ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ
بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَلِلَّهِ
مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

b. Terjemahan

“orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya". Katakanlah: "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia(biasa) diantara orang-orang yang diciptakan-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. dan kepunyaan Allah-lah kerajaan antara keduanya. dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu).”

c. Asbab Nuzul Ayat

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Nu'man bin Qushay, Bahr bin Umar, dan syas bin adi (dari kaum yahudi) mengadakan pembicaraan dengan rasulullah. Dalam pembicaraan tersebut Nabi mengajak mereka untuk kembali kepada Allah dan mengingatkan mereka akan pembalasan-Nya. Mereka menjawab: “hai Muhammad! Tidaklah hal tersebut menakutkan kepada kami, karena demi Allah, kami adalah anak-

anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.” Omongan seperti ini biasa diucapkan oleh kaum nasrani maka Allah menurunkan ayat ini. Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas.¹⁶

6. Q.S. al-Isra’ [17]: 56

a. Bunyi Ayat

قُلْ أَدْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِهِ ۚ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنْكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا

b. Terjemahan

“Katakanlah: "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, Maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya."

c. Asbab nuzul Ayat

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan lain-lain, yang bersumber dari Ibnu mas’ud, dikemukakan bahwa ada segolongan manusia yang menyembah jin. kemudian bangsa jin itu memeluk agama Islam, namun sebagian orang itu masih tetap menyembah jin, maka Allah menurunkan ayat ini (Q.S al-isro’[17]: 56) sebagai kecaman terhadap orang-orang yang menyembah sesuatu yang tidak berdaya menolong mereka.¹⁷

¹⁶ *Ibid*, h.18.

¹⁷ *Ibid*, h.322.

7. Q.S. al-Isra' [17]: 111

a. Bunyi Ayat

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ
يَكُن لَّهُ وِليٌّ مِنَ الدُّنْيَا وَكَبَّرَهُ تَكْبِيرًا ﴿١١١﴾

b. Terjemahan

“Dan Katakanlah: "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.”

c. Asbab Nuzul Ayat

Diriwayatkan Ibnu Jarir yang bersumber dari Muhammad bin ka'ab al-Qurazhi dikemukakan, bahwa kaum Yahudi dan Nasrani mempunyai anggapan bahwa Allah berputra. sedangkan orang Arab beranggapan bahwa Tuhan tidak bersekutu, kecuali sekutu yang Dimiliki dan Dikuasai-Nya. Adapun asy-Syabi-un (orang-orang yang menyembah binatang) dan kaum Majusi beranggapan bahwa Allah akan menjadi hina apabila tidak ada pembela dan penjaga-Nya. Maka Allah menurunkan ayat ini, yang menegaskan bahwa Allah tidak berputra dan tidak bersekutu, dan tidak mempunyai pembela atau pun penjaga.¹⁸

¹⁸ *Ibid*, h.334-335.

8. Q.S. Toha [20]: 114

a. Bunyi Ayat

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ
وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

b. Terjemahan

"Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

c. Asbab Nuzul Ayat

Diriwayat oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari as-Suddi, dikemukakan bahawa apabila Jibril datang membawa wahyu, Nabi saw. berusaha payah menghafalkannya hingga menyusahkan dirinya sendiri. Beliau takut kalau jibril datang sebelum ia hafal. Maka turunlah ayat ini sebagai teguran agar tidak terburu-buru menghafalnya sebelum wahyu itu selesai turun.¹⁹

9. Q.S. an-Nur [24]: 31

a. Bunyi Ayat

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ
زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ

¹⁹ Ibid, h.348.

زَيْنَتُهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ
 أَوْ أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ
 نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ
 أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ
 لِيُعْلَمَ مَا تَخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ

تَفْلِحُونَ ﴿٥٥﴾

b. Terjemahan

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

c. Asbab Nuzul Ayat

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Muqatil yang bersumber dari Jabir bin ‘Abdillah, dikemukakan Bahwa Asma binti Murtsid, pemilik kebun kurma, sering dikunjungi wanita yang bermain dikebunnya tanpa berpakaian sehingga kelihatan gelang kakinya. Demikian juga dada

dan sanggul mereka kelihatan, berkatalah Asma': "alangkah buruknya (pandangan) ini" turunya ayat ini sampai,... Auratin nisa...(aurat wanita) berkenaan dengan peristiwa tersebut, yang emerintahkan kepada kaum Mukminat untuk menutup aurat mereka.²⁰

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Hadlraml, dikemukakan bahwa seorang wanita membuat dua kantong perak yang diisis untaian batu manikam sebagai perhiasan kakinya. Apabila ia lewat dihadapan sekelompok orang ia memukul kakinya ketanah sehingga kedua gelang kakinya bersuara karena beradu. Maka turunlah ayat ini, dariwa la yadribna bi arjulihinn...(dan jangan mereka memukul kakinya)...sampai akhir ayat, yang melarang wanita menggerakkan anggota tubuhnya untuk mendapatkan perhatian laki-laki.²¹

10. Q.S. an-Nur [24]: 33

a. Bunyi Ayat

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ
يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۗ
وَأَتَوْهُمْ مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي ءَاتَاكُمْ ۚ وَلَا تَكْرَهُوا فَتَيْتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ

²⁰ *Ibid*, h.383

²¹ *Ibid*.

أَرَدْنَ تَحْصِنًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ
إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

b. Terjemahan

“Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat Perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari Keuntungan duniawi. dan Barangsiapa yang memaksa mereka, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu.”

c. Asbab Nuzul Ayat

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sufyan yang bersumber dari Jabir bin ‘Abdillah, dikemukakan bahawa ‘Abdullah bin ubay menyuruh Jariyah (Hamba sahayanya wanita) melacur dan meminta bagian hasilnya. Maka turunlah kelanjutan ayat ini sebagai larangan memaksa Jariah melacur diri untuk mengambil keuntungan.²²

11. Q.S. an-Nur [24]: 61

a. Bunyi Ayat

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ
وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ

²²Ibid,384.

أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بِيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بِيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بِيُوتِ أَعْمَامِكُمْ
 أَوْ بِيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بِيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بِيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ
 مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ
 أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ
 مُبْرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ
 تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

b. Terjemahan

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”

c. Asbab Nuzul Ayat

Diriwayatkan oleh ‘Abdurrazaq dari Ma’mar, dari Ibnu Abi Najh, yang bersumber dari mujahid, dikemukakan, pada waktu itu orang-orang biasa berkunjung bersama orang buta, orang pincang, atau orang sakit kerumah bapaknya, kerumah saudaranya, kerumah bibinya (dari pihak bapak), atau

kerumah bibinya (dari pihak ibunya). Orang-orang yang diajak itu merasa keberatan dan berkata “mereka membawa kita kerumah orang lain” maka turunlah ayat ini sebagai kelonggaran bagi mereka (orang buta, pincang atau sakit) untuk makan dirumah orang lain.

12. Q.S. ar-Rum [30]: 28

a. Bunyi Ayat

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِّنْ أَنْفُسِكُمْ ۖ هَلْ لَّكُمْ مِنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ
شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ
أَنْفُسَكُمْ ۚ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٣٠﴾

b. Terjemahan

“Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada diantara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu; Maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal.”

c. Asbab Nuzul Ayat

Diriwayatkan oleh ath-thabarani yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas, juga diriwayatkan oleh Juwaibir dari daud bin Abi Hind, dari Abu Ja’far Muhammad bin ‘Ali yang bersumber dari bapaknya dikemukakan, bahwa ahli syirik bertalbiyah dengan ucapan *Allohumma labbaika labbaika la syarika laka illa syarika huwa laka tamlikuhu wa mamalak* (ya Allah aku menyambut panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, kecuali satu sekutu yang

dimiliki oleh-Mu dan oleh sekutu itu), maka turun ayat ini sebagai teguran atas kemusyrikan mereka.²³

13. Q.S. al-Ahzab [33]: 50

a. Bunyi Ayat

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ الَّتِي ءَاتَيْتَ أَجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ
يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ
وَبَنَاتِ خَلَّتِكَ الَّتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِن وَهَبْتَ نَفْسَهَا
لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ
عَلِمْنَا مَا فَרَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ
عَلَيْكَ حَرَجٌ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٠﴾

b. Terjemahan

“Hai Nabi, Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang Termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

²³ Ibid, h. 414.

c. Asbab Nuzul Ayat

Diriwayatkan dan dihasankan oleh at-tirmizi, serta diriwayatkan dan sahihkan, pula oleh hakim, dari as-Suddu, dari Abu Shalih, dari Ibnu ‘Abbas, yang bersumber dari Ummu Hani binti Abi tThalib. Salam riwayat dikemukakan bahwa Rasulullah meminang Ummu Hani binti Abi tThalib, tapi ia menolaknya. Rasulullah pun menerima penolakan itu, setelah kejadian itu turun ayat ini yang menegaskan bahwa wanita tidak turut berhijrah tidak halal dikawini Rasulullah. Sehubungan dengan ini, Ummu Hani berkata “aku tidak halal dikawini Rasulullah selamanya, karena aku tidak pernah hijrah”.²⁴

14. Q.S. al-Ahzab [30]: 52

a. Bunyi Ayat

لَا تَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدُ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ
حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَقِيبًا

b. Terjemahan

“Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan isteri-isteri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki. dan adalah Allah Maha mengawasi segala sesuatu.”

²⁴Ibid, h.436.

c. Asbab Nuzul Ayat t

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad yang bersumber dari Ikrimah, dikemukakan bahwa setelah Rasulullah menyuruh istrinya memilih antara dunia dan segala kemewahannya dengan Allah dan rasul-Nya, terbukti istri-istrinya memilih Allah dan Rasul-Nya. Maka turun ayat ini yang melarang Rasulullah kawin dengan wanita lain atau menceraikan istrinya itu.²⁵

15. Q.S. Yasin [36]: 83

a. Bunyi Ayat

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

b. Terjemahan

“Maka Maha suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.”

c. Asbab Nuzul Ayat t

dalam suatu riwayat dikemukakan bahwaal-‘Ash bin Wa-il menghadap rasulullah dengan membawa tulang yang sudah rusak sambil mematah-matahkannya. ia berkata “ hai Muhammad, apakah Allah akan membangkitkan tulang yang sudah lapuk ini?” nabi saw. menjawab “benar! Allah akan membangkitkan ini, mematikan kamu, menghidupkan kamu kembali, serta memasukkan kamu kedalam neraka jahannam”. ayat

²⁵ *Ibid*, h.438.

ini berkenaan dengan peristiwa tersebut, yang menegaskan kekuasaan Allah untuk membangkitkan manusia pada hari kiamat. Diriwayatkan oleh al-Hakim dengan sanad yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas. Dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Mujahid, Ikrimah, ‘Urwah bin Zubair, dan as-Suddi, dengan tambahan bahwa orang tersebut bernama Ubay bin Khalaf.²⁶

16. Q.S. al-Mumtahanah [60]: 1

a. Bunyi Ayat

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ
بِالْمُودَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ
تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي
تُسْرُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمُودَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ
فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١﴾

b. Terjemahan

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; Padahal Sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. aku lebih

²⁶ Ibid, h. 454-455.

mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. dan Barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, Maka Sesungguhnya Dia telah tersesat dari jalan yang lurus.”

c. Asbab Nuzul Ayat

diriwayatkan oleh asy-Syaikh (al-Bukhari dan Muslim), yang bersumber dari ‘Ali, dikemukakan bahwa Rasulullah saw. mengutus ‘Ali, az-Zubair, dan al-Miqdad bin al-Aswad, dengan bersabda: ”pergilah kalian kekebun khakh. Disana kalian akan bertemu dengan seorang wanita yang membawa surat. Ambillah surat itu darinya dan bawalah kepadaku”. berangkatlah mereka bertiga hingga sampai pada tempat yang ditunjukkan oleh Rasulullah. Disana mereka bertemu dengan seorang wanita yang naik unta. Berkatalah mereka: “berikan surat itu kepada kami”. Ia menjawab “saya tidak membawa surat”. Mereka berkata “ sekiranya engkau tidak memberikannya kami akan menghalangi engkau”. dengan susah payah ia pun mengeluarkan surat itu dari sanggul rambutnya.

Kemudian mereka membawa surat itu kepada Rasulullah. setelah diperiksa, ternyata surat itu dari seorang Sahabat yang bernama Khatib bin Abi balta’ah yang ditunjukkan kepada orang-orang musyrikin di Makkah, yang isinya mmberitahu kepada mereka beberapa perintah Nabi. Akhirnya Khatib bin Abi balta’ah dipanggil oleh Rasulullah. Setelah berada dihadapan Rasulullah, beliau bertanya kepada Khatib “apakah ini wahai Khatib?” sambil memperlihatkan surat. Khatib menjawab dengan ketakutan: “janganlah tergesa-gesa (menghukumku) ya Rasulullah. Aku

mempunyai teman dari golongan Qurais, akan tetapi aku sendiri tidak termasuk dari golongan mereka. Sahabat-sahabat kaum Muhajirin yang ada sekarang, banyak mempunyai kerabat yang bisa menjaga famili dan harta bendanya di Makkah. sedang aku sendiri tidak mempunyai kerabat seperti mereka. Karena aku membuat budi kepada mereka supaya mereka menjaga keluargaku yang lemah dan harta bendaku. Aku berbuat demikian bukan karena kufur atau murtad dari agama dan bukan pula ridha atas kekufuran mereka”. Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa Tersebut, Yang melarang kaum mukmin memberikan berita kepada kaum kafir karena rasa cinta kepada mereka.²⁷

17. Q.S. al-Insan [76]: 20

a. Bunyi Ayat

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾

b. Terjemahan

“Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar.”

c. Asbab Nuzul Ayat

Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir yang bersumber dari ‘Ikrimah, dikemukakan, ketika Umar bin al-Khattab menghadap Rasulullah. Kebetulan beliau sedang tidur diatas tikar pelepah kurma, sehingga bekasnya pun kelihatan pada badan beliau, ‘mar menagis keadaan itu.

²⁷ Ibid, h.562-563.

Beliau bersabda: “mengapa engkau menagis?”, ‘Umar menjawab: “Tuan telah menceritakan kemegahan Kisra (persia) dan kerajaannya, Hurmuz dan kerajaannya, Serta raja Habasyah dan kerajaannya. Sementara tuan sendiri, Ya Rasulullah, tidur diatas tikar peleepah kurma”. Rasulullah bersabda: “ apakah engkau tidak rida, dunia bagi mereka dan akhirat bagi kita?” Allah menurunkan ayat ini berkenaan dengan peristiwa tersebut, yang menjanjikan kenikmatan di hari akhir.²⁸

18. Q.S. an-Nas [114]: 2

a. Bunyi Ayat

مَلِكِ النَّاسِ

b. Terjemahan

“*Raja manusia.*”

c. Asbab Nuzul Ayat

Diriwayat oleh Abu Nu’aim didalam kitab ad-dala-il, dari Abu Ja’farar-Razi, dari ar-Rabi’ bin Anas, yang bersumber dari Anas bin Malik, dekemukakan bahwa Yahudi membuatkan makanan untuk Rasulullah saw.. Setelah memakan makan itu, tiba-tiba Rasulullah sakit keras, sehingga sahabat-sahabt mengiranya bahwa penyakit itu timbul karena perbuatan Yahudi itu. Maka turun lah Jibril membawa surah al-

²⁸ *Ibid*, h.617-618.

falag dan an-Nas serta membaca taawud. Seketika itu juga rasulullah menemui sahabat-sahabatnya dalam keadaan sehat walafiat.²⁹

²⁹ *Ibid*, h. 639.

BAB IV

MAKNA AL-MULK DALAM AL-QUR'AN

A. Makna *al-Mulk* dalam al-Qur'an

1. Kerjaan

Kata Raja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penguasa tertinggi dalam suatu kerajaan atau negara kerajaan.¹ Raja merupakan sebutan tertinggi untuk pemimpin kerajaan, yaitu orang yang mempunyai keahlian ataupun keistimewaan khusus. Sedangkan Kerajaan adalah bentuk pemerintahan yang dikepalai oleh Raja.² Raja yang berarti penguasa, memiliki hak kuasa atas kepemimpinannya, sementara Kerajaan yang berarti memiliki wilayah kekuasaan.

Namun berbeda dengan makna Raja/Kerajaan yang disebutkan dalam al-Qur'an. Setelah penulis menganalisis dan mengkategorikan kata *al-Mulk*, ada beberapa surat dalam al-Qur'an diterjemahkan dengan kata Raja/kerajaan, Akan tetapi, di sini penulis hanya memberikan contoh pada Fiman Allah swt. Q.S. al-Imran [3]: 26 dan 189.

¹Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 922.

²*Ibid*

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعْزِزُ
 مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦٦﴾

“Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Malik mengandung makna kekuatan dan kesahihan, yang pada mulanya berarti ikatan atau penguatan.³ *Malik* yang biasanya diterjemahkan dengan raja adalah yang menguasai dan menangani perintah dan larangan, anugrah dan pencabutan, karena itu biasanya kerajaan terarah kepada manusia dan tidak kepada hal yang sifatnya tidak dapat menerima perintah dan larangan.⁴

Selanjutnya kata *malik* yang berarti raja atau kerajaan terulang dalam al-Qur'an sebanyak 5 kali, dua diantaranya dirangkaikan dengan kata hak dalam arti pasti dan sempurna dan tidak bisa diganggu gugat yakni Q.S. Toha [20]: 114 dan Q.S. al-Mu'minin [23]: 122. Memang kerajaan Allah swt. adalah yang sempurna dan hak, sdangkan raja atau kerajaan lainnya tidak demikian.⁵

Kerajaan Allah swt. mencakup wilayah langit dan bumi sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. al-Imran [3]: 189

³Sahabuddin, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata* (Jakarta: Lentera Hati,2007). h.572

⁴*Ibid*

⁵*Ibid.*

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٨٦﴾

“kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu.”

Unsur kerajaan Allah swt. meliputi wilayah *langit dan bumi* juga terdapat dalam surat Q.S. al-Baqarah [2] : 255, Q.S. al-Maidah [5]: 17, 18, 40, 120; Q.S. al-An’am [6]:75; Q.S. al-A’raf [7]:158, 185; Q.S. at-Taubah [9]: 116; Q.S. Yunus [10]:31; Q.S. an-Nur [24]: 42; Q.S. al-Furqon [25]: 2; Q.S. Sad [38]: 10; Q.S. az-Zumar [39]: 44; Q.S. asy-Syura [42]: 49; Q.S. az-Zukhruf [43]: 85; Q.S. al-Jasiyah [45]: 27; Q.S. al-Fath [48]: 14; Q.S. al-Hadid [57]: 2, 5 dan Q.S. al-Buruj [85]: 9

Allah juga pemilik kerajaan akhirat dan dunia, dalam al-Qur’an banyak mengaskan tentang kerajaan akhirat antara lain Q.S. al-An’am [6]: 73 dan Q.S. al-Hajj [22]: 56. Kerajaan dan kekuasaan-Nya sedemikian jelas dan menonjol jangankan untuk bertindak atau bersikap dan menentangNya, bicara pun harus seizin-Nya (Q.S. an-Naba [78]:38).

Allah swt. juga mengatakan bahwa Dia-lah pemilik mutlak dari seluruh kerajaan-Nya. Menunjukkan bahwa kerajaan Allah swt. tidak bisa diganggu gugat, sebagaimana terlihat dalam Q.S. al-Mulk [67]: 1

تَبْرَكَ الَّذِي يَدُهُ الْمَلِكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

“Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,”

Kata “بيده الملك” yang berarti segala bentuk kerajaan dibawah kuasa-Nya. H. Oemar Bakry menyebutkan dalam tafsirnya, yakni tidak ada lagi kuasa melebihi Tuhan. Dia-lah yang di atas segalanya.⁶

Malik al-Mulk adalah Dia yang terlaksana kehendak-Nya dan wilayah kerajaan-Nya, bagaimana dan cara apapun dalam bentuk mewujudkan atau meniadakan, mempertahankan atau mencabut.⁷ Rangkaian kata *malik al-Mulk* hanya ditemukan satu kali dalam Q.S. al-Imran [3]: 26. Allah swt. adalah *malik al-Mulk* seluruh walaupun banyak dan beraneka ragam, namun merupakan satu kesatuan, Dia pemilik dan pengelola yang kuasa.

Imam al-Gazali menjelaskan arti *malik* merupakan salah satu asmaul husna dengan menyatakan bahwa *malik* adalah yang tidak butuh pada zat dan sifatnya segala yang wujud, bahkan Dia adalah yang butuh kepada-Nya segala sesuatu menyangkut segala sesuatu, baik pada zatnya, sifatnya, wujudnya dan keseimbangan eksistensinya, bukan wujud segala suatu, memberi darinya atau segala sesuatu yang bersumber dari-Nya. Maka sesuatu selain-Nya menjadi milik-Nya dalam Dzat dan sifa-Nya dan Dia butuh pada segala sesuatu. Demikian itulah raja yang mutlak.⁸ Manusia yang Allah anugrahi kerajaan dalam kehidupan dunia ini, apa pun bentuk dan berapa pun kadarnya harus menyadari bahwa kerajaan tersebut adalah anugrah. Kapan pun Allah kuasa mencabut dan menganugrahkan kepada yang lain.

⁶ H.Oamar Bakry, *Tafsir Rahmat*, (Jakarta: PT. Mutiara, 1986), h.1145.

⁷ Sahabuddin, *Op.Cit*, h.572

⁸ *Ibid*, h.573.

Tanda-tanda kerajaan adalah kehadiran banyak pihak untuk memohon pemenuhan kebutuhannya atau penyampaian persoalan besar agar dapat ditanggulangi. Allah swt. melukiskan betapa yang maha kuasa-Nya melayani kebutuhan makhluk-Nya (Q.S. ar-Rahman [55]: 29).⁹

Sementara para pakar berkata bahwa raja adalah siapa yang memiliki wewenang pengaturan, baik terhadap dirinya melalui kemampuan mengendalikan kekuatan dan mengarahkan nafsunya, maupun terhadap pihak lain. Seorang hamba/manusia tidak dapat menjadi raja yang mutlak, atau pemilik mutlak karena tidak dapat menghindarkan dirinya terhadap kebutuhan segala sesuatu dan selalu butuh kepada Allah swt..

2. Kepemilikan

Selanjutnya penulis menemukan kata *al-Mulk* di artikan dengan kepemilikan. Dalam hal ini penulis mengambil contoh pada Q.S. al-Fatiha [1]: 4

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

“Yang menguasai¹⁰ di hari Pembalasan.”

Makna kata *Maalik* (مالك) dala Q.S. al-Fatiha [1]: 4 yang berarti mempunyai atau memiliki. Suatu tanda kekuasaan Allah swt. dengan memiliki

⁹ *Ibid*, h.572.

¹⁰ *Maalik* (yang menguasai) dengan memanjangkan *mim*, berarti: pemilik. dapat pula dibaca dengan *Malik* (dengan memendekkan *mim*), artinya: Raja.

segala sesuatu yang kuasanya ada ditangan-Nya. Kata *al-Mulk* diterjemahkan dengan kepemilikan ada dalam bentuk kepemilikan Allah swt. dan manusia. Sebagaimana dalam penjelasan *al-Mulk* yang berarti raja/kearaan atau pun kekuasaan. Karena kekuasaan Allah swt. mencakup segala kepemilikan-Nya, di sini terlihat kaitannya antara kerajaan dan kekayaan. Ada perbedaan anatar *malik* yang berarti raja dan *malik* yang berarti pemilik. seorang pemilik belum tentu seorang raja, sebaliknya pemilikan seorang raja biasanya melebihi pemilik yang bukan raja.

Kemudian kata *malik* dalam Q.S. an-Nas [114]: 2 yang berarti raja, berbeda dengan *maalik* yang biasanya digunakan untuk menggambarkan kekuasaan sipemilik terhadap sesuatu yang tidak bernyawa. Dibaca *maalik* dengan memanjangkan hurup mim agar kesan yang ditimbulkan oleh kata Raja dari segi kekuasaan dan keagungan melebihi kesan yang ditimbulkan oleh kata pemilik.¹¹

Kata *malik* secara berdiri sendiri disebutkan 3 kali dalam al-Qur'an; satu menunjuk pada malaikat penjaga neraka yang bernama *malik* (Q.S. az-Zukhruf [43]: 77), yang kedua pada Q.S. al-Fatiha [1]: 4 yang menunjuk kepada Allah pemilik segala urusan akhirat dan yang ketiga menggunakan kata *malik* adalah ayat yang diterangkan dengan kata *al-Mulk*.

¹¹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an*, vol.15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.753-754.

Selain kata *malik* dalam al-Qur'an disebut juga kata *mamluk* (مملوك) hanya dijumpai sekali dalam al-Qur'an, yaitu dalam Q.S. an-Nahl [16]: 75. kata ini sendiri merupakan kata jadian di dalam bentuk *isim maf'ul* (اسم مفعول) dari kata dasar *malka*, *yamliku*, *malkan* (ملك - يملك - ملكا) sebagaimana telah ditemukan dalam bahasan *malik*.

Allah swt. adalah raja sekaligus pemilik, terlihat jelas dalam Q.S. al-Imran [3]: 26. Kepemilikan Allah swt. berbeda dengan kepemilikan makhluk/manusia. Allah swt. mempunyai wewenang apa saja terhadap apa yang dimiliki-Nya, berbeda dengan manusia. Sebagai contoh, jika memiliki seseorang pembantu, maka walaupun berwenang untuk memperkerjakan sesuai dengan kehendak dan dia berkewajiban melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, tetapi kita tidak menguasai perasaan dan pikirannya. Tidak kuasa juga menghentikan peredaran darah dan denyut jantung, tidak memiliki dan menguasainya saat dia istirahat. Bahkan jangankan manusia, pemilikan terhadap makhluk tidak bernyawa pun tidak sampai pada tingkat pemilikan mutlak.

Bukankan ketika seseorang memiliki sebuah cangkir bukan berarti bebas melempar atau memecahkannya. Jika itu dilakukan maka akan ada kecaman terlontar kepada kita, karena manusia dituntut bertanggung jawab atas aktivitasnya. Berbeda dengan Allah swt. tidak dikecam apapun yang dilakukan-Nya, karena pertimbangan akal manusia tidak jadi ukuran yang pati terhadap perbuatan-Nya Q.S al-Anbiya [21]: 23

Dalam kamus *Maqayisil-lughah* disebut pengertian *mamluk* adalah ‘*abd* (عبد) hamba sahaya. kemudian makna kata mamluk berkembang menjadi orang yang dikalahkan kemudian diperlakukan seperti budak, padahal pada mulanya mereka adalah orang merdeka.¹² Berbeda dengan Muhammad Fakhruddin ar-Razi, di dalam tafsirya *Tafsir al-Kabir*, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ‘*abdan mamlukan la yadru ‘ala syai* adalah berhala dengan mengemukakan Q.S. maryam [19]: 93 sebagai penjelasan tentang kalimat tersebut.¹³

Sealain kata *mamluk* dalam al-Qur’an juga disebutkan dalam bentuk kata *malakat* (ملكت), seperti pada Q.S. al-Imran [3]: 3. Kata *ma malakat aimanukum* diterjemahkan dengan hamba sahaya wanita yang dimiliki.¹⁴ Kata kepemilikan hamba sahaya diikuti kata *al-Mulk* juga terdapat dalam Q.S. an-Nisa [4]: 3, 24, 25; Q.S. an-Nahl [16]: 71; Q.S. al-Mu’minun [23]: 6; Q.S. an-Nur [24]: 31, 33, 58; Q.S. ar-Rum [30]: 28; Q.S. al-Ahzab [33]: 50, 52, 55; Q.S. al-Ma’arij [70]: 30. Sebagaimana firman Allah

إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦٠﴾

“kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.”

¹²Sahabuddin, *Ensiklopedi Al-Qur’an: Kajian Kosa Kata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007). h.577.

¹³*Ibid*

¹⁴Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur’an*, vol.2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.408.

Ayat ini berbicara tentang pemeliharaan, yaitu menjanjikan surga dan memuji orang yang menyangkut kemaluan mereka adalah pemeliharaan. Yaitu dengan cara yang benar dan tidak dilarang oleh agama, kecuali terbatas dalam melakukan terhadap pasangan yang sah menurut agama.¹⁵

3. Kekuasaan

Kekuasaan yang berasal dari kata kuasa, yaitu wewenang, kemampuan atau kesanggupan untuk berbuat, memerintah, mewakili atau mengurus sesuatu. Berkuasa yang berarti mempunyai kuasa (kesanggupan, wewenang dan kekuatan) atas segala sesuatu. Kekuasaan terdiri dari kuasa (yakni untuk mengurus memerintah dan sebagainya), daerah (tempat yang dikuasai) dan kemampuan untuk menguasai.¹⁶ Makna kekuasaan dalam hal ini penulis mengambil contoh dari Q.S. Toha [20]: 87 dan Q.S. al-Jin [72]: 21

قَالُوا مَا أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلِكِنَا وَلَكِنَّا حَمِلْنَا أَوْزَارًا مِّنْ زِينَةِ الْقَوْمِ فَقَذَفْنَاهَا

فَكَذَلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ

“mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan Kami sendiri, tetapi Kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, Maka Kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya”

Kata *bimalkina* pada ayat diatas diartikan kuasa yang berasal dari kemampuan dan kemauan sendiri atas perjalanan dari Mesir ke Palestina

¹⁵Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an*, vol.14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.324.

¹⁶Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 677.

mebawa buah-buahan. Kata *bimalkina* diterjemahkan dengan kuasa dan kemampuan yang juga memahaminya dalam arti milik dari harta. Yakni tidak membuat patung anak lembu dari harta mereka, tapi bersumber dari apa yang mereka bawa.¹⁷

Kata *al-Mulk* dalam artian kekuasaan dalam al-Qur'an disebut juga dengan kata *malik* mengandung arti penguasa terhadap sesuatu yang disebabkan oleh kekuatan pengendali dan kesahihannya. Kata *Malik* biasanya diterjemahkan dengan raja adalah yang menguasai perintah dan larangan, anugrah dan pencabutan dan biasanya kerajaan terarah kepada manusia dan tidak kepada barang yang sifatnya tidak dapat menerima perintah dan larangan.¹⁸

Kata *al-Mulk* pada Q.S. al-Imran [3]3: 26 diartikan kekuasaan memerintah, bukan aneka anugrah seperti pandangan mufassir yang memaksudkan anugrah kenabian, akal, kesehatan, akhlak, dan harta benda adalah anugrah. Selain makna kekuasaan memerintah juga dalam lanjutan ayat ada makna memuliakan dan menghinakan. Kekuasaan di sini yakni kekuasaan yang berada dalam genggam tangan seseorang bukan miliknya.¹⁹ demikian

¹⁷Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an*, vol.8(Jakarta: Lentera Hati, 2002),h.351-352.

¹⁸Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an*, vol.1(Jakarta: Lentera Hati, 2002),h.49.

¹⁹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an*, vol.2(Jakarta: Lentera Hati, 2002),h. 53.

juga pendapat Mustafa al-Maraghi, bahwa kata *al-Mulk* adalah kekuasaan dan pengaturan segala sesuatu.²⁰

Adapun bentuk kekuasaan manusia Allah swt. gambarkan dalam Q.S. al-Jin [72]: 21

قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴿٧٢﴾

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak Kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatanpun kepadamu dan tidak (pula) suatu kemanfaatan".

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut yakni menggambarkan ketidak kuasaan memberi kemudharatan atau pun kemamfaatan, tanpa izin kuasa Allah swt., tidak juga kuasa tanpa izin-Nya yang mengakibatkan kesesatan ataupun petunjuk. Ayat ini adalah pernyataan tidak sanggup memberi atau membatu orang lain.²¹

B. Relevansi Sinonim Kata *Al-Mulk* Dalam Al-Qur'an

1. Khalifah (خليفة)

Kata *khalifah* (خليفة) berasal dari kata *Khalf* (حلف) yang berarti di belakang sebagaimana dalam Q.S al-Baqarah [2]: 255. Dari *khalf* (حلف) terbentuk kata yang lain, seperti kata *khalifah* (خليفة = pengganti), *khilaf* (خلاف = lupa atau keliru), dan *khalafa* (خلف = mengganti).²²

²⁰Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi juz III*, terj. Bahrn Abubakar, dkk (semarang: Toha Putra Semarang, 1986), h. 234.

²¹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an*, vol.14(Jakarta: Lentera Hati, 2002),h. 390-391.

²²Sahabuddin, *Ibid*, h.

kata *khalf* disebut sebanyak 127 kali, sedangkan kata *Khalifah* dalam bentuk tunggal terulang sebanyak dua kali, yaitu pada Q.S. al-Baqarah [2]: 30 dan Q.S. Sad [38]: 26;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً.....

“ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi....."

يٰۤاٰدٰوۤدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحۡمُ بَیۡنَ النَّاسِ بِالۡحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فِیۡضَلَّكَ عَنۡ سَبِیۡلِ اللّٰهِ.....

“Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah....”

Ada dua bentuk plurar yang digunakan oleh al-Qur’an, yaitu dalam bentuk kata *khalaif* yang terulang sebanyak empat kali, yakni pada Q.S. al-An’am [6]: 165; Q.S. Yunus [10]: 14, 73; Q.S. Fāṭir [35]: 39. Kemudian dalam bentuk kata *Khulafā`* terulang sebanyak tiga kali pada Q.S. al-A’raf [7]: 69, 74; Q.S. al-Naml [27]: 62.²³

Keseluruhan kata tersebut berakar dari kata *Khulafā`* yang berarti “di belakang”. Dari makna ini, kata *khalīfah* seringkali diartikan sebagai “pengganti” karena yang menggantikan selalu berada atau datang sesudah yang digantikannya. Al-Rāghib al-Isfahānī, dalam *Mufradāt fī gharīb al-*

²³Muhammad Quraish Shihab, *membumikan al-Qur an*,(Bandung: Mizan, 1994),h.

Qur'an, menjelaskan bahwa *khulafā* berarti mengganti yang lain melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan, baik bersama yang digantikannya maupun sesudahnya. Lebih lanjut menurutnya, bahwa kekhalīfahan tersebut dapat terlaksana disebabkan ketiadaan di tempat, kematian, atau ketidak-mampuan orang yang digantikan, dan dapat juga akibat penghormatan yang diberikan kepada yang menggantikan.²⁴

Sementara itu, para mufassir mengartikan kata *khalā'if* dengan *khalīfah-khalīfah*, yang terdapat dalam Q.S. Yūnus [10]: 14, 73; Q.S. al-An'am [6]: 165 yang biasa diartikan dengan pengganti-pengganti. Adapun bentuk jamak lain untuk kata *khalīfah*, yaitu *khulafā'* yang artinya hampir sama terdapat dalam Q.S. al-A'raf [7]: 69 dan 74 dan Q.S. al-Naml [27]: 62. Muhaimin, Suti'ah, & Ali, mengatakan bahwa kata *khalīfah* berasal dari kata *khalf* (menggantikan, mengganti), atau kata *khalaf* (orang yang datang kemudian) sebagai lawan dari kata *salaf* (orang yang terdahulu).²⁵

Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Miṣbah*, setelah menafsirkan ayat 30 surat al-Baqarah dalam konteks makna *khalīfah*, kata ini mengesankan makna peleraian perselisihan dan penegak hukum. Sehingga dengan demikian pasti ada diantara mereka yang berselisih dan menumpahkan darah. Bisa jadi demikian dugaan malaikat sehingga muncul pertanyaan

²⁴*Ibid*, h.157.

²⁵Muhaimin, Suti'ah, & Ali, N. *Paradigma pendidikan Islam di Sekolah*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008),h. 22.

mereka. Semua itu adalah dugaan, namun apapun latar belakangnya yang pasti adalah mereka bertanya kepada Allah, bukan berkeberatan atas rencana-Nya. “*Apakah*” bukan “*mengapa*”, seperti dalam beberapa terjemaham, *Engkau akan menjadikan khalīfah di bumi itu siapa yang akan merusak dan menumpahkan darah?* Bisa saja bukan Adam yang mereka maksud merusak dan menumpahkan darah, tetapi anak cucunya.²⁶

Perlu dicatat, bahwa kata *khalīfah* pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata *khalīfah* di sini dalam arti yang menggantikan Allah swt. dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketepatan-Nya. Tetapi bukan karena Allah swt. tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan. Tidak! Allah bermaksud dengan pengangkatan itu untuk menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi in.²⁷

Betapapun, pesan yang dapat ditangkap dari pendapat Muhammad Quraish Shihab di atas, ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah swt., makhluk yang disertai tugas yakni Adam as., dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang

²⁶Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al- Miṣbāh, Pesan Kesan dan Kerasian Al-Quran*. Volume I, (Jakarta: Lentera Hati,2002), h.172.

²⁷*Ibid*, h.172-173.

terhampar ini. Jika demikian, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah swt. yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan.²⁸

Hamka berpendapat ketika menafsirkan Q.S. Fatir [35]: 39, yaitu kata *khalifah* dengan memaknakan khalifah-khalifah di sini bukanlah jadi khalifah-khalifah Allah, melainkan pengganti tugas dari umat terdahulu.²⁹

Demikian juga dalam tafsir Ibnu Katsir menafsirkan “*Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*”, yakni ayat ini jangan dipahami bahwa Adam adalah khalifah Allah di bumi, sebab Allah berfirman “*Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*” bukan mengatakan “*Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah bagi-Ku di muka bumi*”. Ulama lain menafsirkan ayat ini yakni menjadikan sebagai khalifah bagi makhluk sebelumnya yang terdiri atas jin atau makhluk lain yang berada di muka bumi yang ada sebelum spesies manusia.³⁰

Jika ditinjau pada al-Qur’an untuk mengetahui kandungan makna kata *khalifah*, maka dari kata *khalifah* yang terulang dua kali itu serta konteks-

²⁸Muhammad Quraish Shihab, *op.cit*,h.

²⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI-XXIII*,(Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.),h.262.

³⁰Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Kemudahan dari Allah: ringkasan tafsir ibnu katsir*, jilid 1,(Jakarta, Gema Insani Press, 1999), h.105.

konteks pembicaraanya dan dapat diarik kesimpulan makna khususnya dengan memperhatikan dari surat Sad yang menguraikan sejarah kehidupan Nabi Daud a.s. diceritakan berhasil membunuh Jalut, Q.S. al-Baqarah [2]: 251 :

....وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ³¹

....dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah³¹ (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendakinya...

Dengan demikian *kekhalifahan* yang dianugerahkan kepada Daud a.s. bertalian dengan kekuasaan mengelola wilayah tertentu, hal ini diperoleh berkat anugrah Ilahi yang mengajarkan kepadanya hikmah dan pengetahuan. Makana pengelola wilayah tertentu disini berkaitan dengan kekuasaan politik, dipahami pula pada ayat yang menggunakan bentuk *khulafa*. Berbeda dengan kata *khalaiif* yang yang tidak mengesankan adanya kekuasaan semacam itu, sehingga kita dapat berkata bahwa sejumlah orang yang tidak memiliki kekuasaan politik dinamai oleh al-Qur'an dengan *khalaiif* tanpa menggunakan bentuk *mufrad* (tunggal). Tidak digunakannya dalam bentuk mufrad untuk makna tersebut mengisyaratkan bahwa kekhalifahan tidk dapat terlaksana anpa bantuan orang lain, berbeda dengan *khalifah* yang bermakna penguasa bidang politik itu.³²

³¹Yang dimaksud di sini ialah kenabian dan kitab Zabur.

³²Muhammad Quraish Shihab, Ibid, h.157-158.

Seperti terbaca di atas, ayat-ayat yang berbicara tentang pengangkatan *khalīfah* dalam Alquran ditujukan kepada Nabi Adam a.s. dan Nabi Daud. *Khalīfah* pertama adalah manusia pertama (Adam a.s.) dan ketika itu belum ada masyarakat manusia, berbeda dengan keadaan pada periode Nabi Daud a.s., beliau menjadi *khalīfah* setelah berhasil membunuh Jalut.³³

Kembali pada Q.S. al-Baqarah [2]: 30 yang menggunakan kata *khalīfah* untuk adam maka ditemukan persamaan dengan yang membicarakan Daud a.s. baik dalam persamaan dalam redaksi maupun makna dan konteks uraian. Sampai disini kita dapat mengambil kesimpulan sementara, yakni kata *khalīfah* digunakan oleh al-Qur'an untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Kemudian, bahwa seorang *khalīfah* berpotensi, bahkan secara aktual dapat melakukan kekeliruan dan kesalahan akibat mengikuti hawa nafsu.³⁴

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu, kata *khalīfah* disebut dalam al-Qur'an pada dua konteks. *Pertama*, dalam konteks pembicaraan tentang Nabi Adam as. (Q.S. al-Baqarah [2]: 30). *Kedua* konteks pembicaraan tentang Nabi Daud as. (Q.S. Shad [38]: 26). Di dalam konteks ini Adam a.s. diberi kekuasaan mengelola wilayah yang luas, sedangkan Daud a.s. diberi kekuasaan mengelola wilayah yang terbatas, yaitu negeri Palestina.

³³ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Alquran Tafsir Mawdu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. ke-10; Bandung: Mizan, 2000), h.422-423.

³⁴, h.158.

Selain kata *khalifah*, al-Qur'an juga menyebutkan kata *khalaiif* dan *khulafa*. Perbedaan penggunaan kedua kata itu menunjukkan adanya perbedaan bentuk dan makna. Kata *khalaiif* adalah bentuk jamak dari kata *khalifah*, sedangkan kata *khulafa* bentuk jamak dari kata *khalaiif*. Melihat bentuk pengertian kata *khalifah* diatas maka dapat disimpulkan bahwa kata *khulafa*, *khalaiif* dan kata *khalifah* erat kaitannya dengan kekuasaan.

2. *Sulthan* (سلطان)

Kata *sulthan* (سلطان) bermakna kekuatan dan paksaan. Kekuatan dan paksaan itu dapat dimiliki seseorang karena pengaruh wibawa, dan kemampuan menyampaikan sesuatu secara lisan sehingga dapat memaksakan orang lain mengikuti dan menerima keinginannya. Orang yang mampu menyampaikan ide yang ditawarkan secara fasih disebut *as-salith*. Kemampuan itu pada hakikatnya dapat memaksa lawan bicaranya untuk menerima ide yang ditawarkan kepadanya.³⁵

Penyebutan kata *Sulthan* dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 39 kali, dua diantaranya dalam bentuk kata kerja *sallatha* (سلط) (Q.S. an-Nisa [4]: 90), *yusallithu* (Q.S. al-Hasyr [59]:6), dan selebihnya dalam bentuk sifah *musyabbah bi ism al-fa'il*.³⁶ Sedangkan dalam bentuk kata benda *sulthan* (سلطان) sebanyak 37 kali.

³⁵Sahabuddin, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati,2007). h.927.

³⁶*Ibid*

Kata (سلطان) Sulthan dalam kamus al-Munawir diartikan sebagai kekuasaan, kerajaan dan pemerintahan.³⁷ Menurut Muhammad Quraish Shihab, kata *Sulthan* dapat mencakup berbagai makna seperti, kekuasaan, kerajaan dan bukti yang jelas. Masing-masing makna ini dapat dicakup, bahkan ketiganya dapat dipahami sebagai kandungan permohonan Nabi saw.³⁸

Penggunaan kata *sulthan* dalam Q.S. an-Nisa [4]: 90, berkaitan dengan sikap golongan yang tidak mengambil sikap bermusuhan dengan kaum muslim. Ayat ini menjelaskan seandainya Allah swt. menghendaki, pasti dia memberi kekuasaan pada mereka untuk memerangi kaum muslim. Kemudian kata *yusallithu* dalam Q.S. al-Hasyr [59]: 6, berkaitan dengan kekuasaan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya sehingga dapat memperoleh kemenangan walaupun tidak harus melalui peperangan.³⁹

Kata *sulthan* yang dapat bermakna *al-Mulk* (kekuasaan) dan *al-qahr* (kekuatan memaksa), yang dapat mengarah pada kekuasaan politik, ditemukan dalam Qur'an Q.S. al-Isra' [17]: 33 yang berbicara tentang adanya kekuasaan dan kekuatan hukum yang diberikan kepada ahli waris dari orang yang tebus atau kepada penguasa untuk menuntut *qishash* atau menerima diyat dari pihak pembunuh (Q.S. al-baqarah [2]:178 dan Q.. an-Nisa [4];92). Kata *sulthan* yang juga bermakna *al-Mulk* (kekuasaan) ditemukan juga dalam Q.S.

³⁷A W Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab –indonesia*(Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), h. 1455.

³⁸Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an*, vol.7(Jakarta: Lentera Hati, 2002),h170.

³⁹Sahabuddin, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Op.Cit*, h.927.

al-isra' [17]: 80, dalam ayat ini dapat dipahami kekuatan mental disamping kekuatan dan kekuatan fisik.⁴⁰

Dengan demikian penggunaan kata *sulthan* dalam al-Qur'an, mengacu pada kekuatan dan kekuasaan, baik fisik maupun mental. Kata *sulthan* juga lebih banyak ditunjukkan kepada orang-orang kafir atau kepada orang yang ragu-ragu. Dalam bentuk kata benda, al-Qur'an menggunakan kata itu dengan beberapa makna, seperti *al-Mulk* (الملك = kekuasaan), *al-qahr* (القهر = kekuatan memaksa), *al-hujjah* (الحجة = alasan), *al-burhan* (البرهان = bukti, keterangan) dan *al-'ilm* (العلم = pengetahuan).

3. *Waliy* (ولي)

Kata *wali* yang makna dasarnya adalah dekat, pemimpin, penguasa, pembela, pelindung dan lain-lain. Kata tersebut merupakan suatu bentuk kedekatan kepada sesuatu yang menjadikan terangkat dan hilangnya batas antara yang mendekat dengan yang didekati dalam tujuan kedekatan itu.

Dalam bentuk jamak kata *waliy* adalah *Auliya*. Dari akar inilah kata-kata seperti *wala-yali* (ولى- يلى) yang berarti mengikuti, *wala* (ولى) yang berarti menguasai menolong mencintai, *aula* (اولى) yang berarti menguasai memercayakan, berbuat. Misanya (اولى فلانا معرفا) yang berarti berbuat keabikan kepada si fulan, *walan* (ولى) yang berarti menolong, membantu, bersahabat, *tawala* yang berarti berturut, *tawalla* (تولى) berarti menemani, melazimi, mengurus, menguasai, *istaula alaih* (استولى عليه) berarti memiliki,

⁴⁰ *Ibid*, h. 928

mengalahkan, menguasai, *al-aula* (الاولى) yang berarti paling berhak dan paling layak, *walla'an* (ولاء) yang berarti berapaling dari, meninggalkan, dan *aula* (اولى) berarti menunjukkan ancaman dan ultimatum seperti pada *aula lak* (اولى لك) yang berarti kecelakaan bagimu atau bencana/keceakan akan mendekatimu maka berhati-hatilah.⁴¹

Kata *wali* dan *auliyā'* terdapat dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk derivasinya berjumlah 233 kata, yang termuat dalam 234 ayat dari 55 surat. Kata yang secara langsung menunjuk kata *wali* di dalam al-Qur'an disebutkan 44 kali. Plurarnya *auliyā'* (اولياء) disebutkan sebanyak 42 kali. Penyebutan *wali* (dalam bentuk *mufrad*) lebih banyak menunjuk pada Allah dan merupakan salah satu nama (*asma*) dari *asma' al-husna* yang berjumlah 99. Sedangkan *wali* dalam bentuk plural *auliya* menunjukkan pada selain Allah Swt.⁴² Dalam al-Qur'an kata *wali*, bentuk *isim fa'il* dari *auliya* disebut satu kali, yaitu dalam Q.S ar-Ra'ad [13]: 11.

Dilihat dari tujuan dalam konteks ketakwaan dan pertolongan, *auliya* adalah penolong-penolong, apabila dalam konteks pergaulan dan kasih sayang *auliya* adalah ketertarikan jiwa. Dan dalam konteks ketaatan, *wali* adalah siapa yang memerintah dan harus ditaati ketetapanya.⁴³ Seperti dalam sejarah

⁴¹*Ibid*, h.1060.

⁴²Ismatillah, Ahmad Faqih Hasyim, & M.Maimun, "Makna Wali dan Auliya Dalam al-Qur'an (Suatu kajian dengan pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)", *Jurnal diya al-Afkar*, Vol.4 no.02,2016 (diakses pada 20 desember 2017 pukul 10.10 Wib)

⁴³Didin Hafifuddin, Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h.119.

ada di sebutkan kata *wali* yang terpakai untuk Gubernur Wilayah yang besar, misalnya Amr bin Ash menjadi *wali* di Mesir, Muawiyah bin abi sufyan adalah *wali* di Negeri Syam.⁴⁴

Penyebutan Allah swt. sebagai *wali* diiringi dengan penafian wali-wali selain Allah, karena Allah swt. adalah wali yang hakiki, Dia yang menguasai dan mengatur langit dan bumi serta segenap isinya, Dia yang menghidupkan dan mematikan, Dia yang menetapkan hukum di dunia dan memberi keputusan di akhir, hal ini seperti disebutkan dalam Q.S. al-An'am [6] : 51;

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُم مِّنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا

شَفِيعٌ لَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾

“Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'atpun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa.”

Sedangkan kata *wali* dalam bentuk plural, yaitu *auliya*, menunjukkan arti selain Allah swt. seperti manusia yang beriman dan bertakwa. Makna ini juga menunjukkan kepada manusia yang kafir dan durhaka kepada Allah swt. atau *wali* setan. Terminologinya dalam al-Qur'an juga dibagi menjadi dua, yaitu wali Allah swt. dan wali setan. Wali Allah adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Yūnus [10]: 62-63:

⁴⁴Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian AL-Quran*, Lentera Hati, Jakarta, Vol.3, 2002, h.151

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٦﴾
 الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٧﴾

“Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.. (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa”

Sedangkan terminologi wali setan dalam al-Qur’an salah satunya diterangkan dalam Q.S. al-Nisā’ [4]: 76:

الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ
 الطَّاغُوتِ فَاقْتُلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena Sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah.”

Kata *wali* dan *auliya* (*walayah*) di dalam al-Qur’an menunjukkan makna kedekatan, kekerabatan, persahabatan, perlindungan, cinta, persekutuan, bantuan, kasih sayang. *Walayah* dalam al-Qur’an menggambarkan adanya *walayah* umum dari Tuhan kepada seluruh alam, makhluk ciptaan-Nya dengan penciptaan dan pengaturan alam ini sesuai sunnah Allah, dan adanya *walāyah* khusus dari Tuhan kepada mereka yang beriman secara tulus kepada-Nya. *Walāyah* juga terdapat pada orang-orang yang beriman kepada Allah, *walāyah* antara sesama orang beriman, *walāyah* setan kepada orang kafir, *walāyah* orang kafir kepada setan, *walāyah* antara

orang-orang kafir, *walāyah* orang-orang kafir kepada hamba Tuhan yang saleh dan *walāyah* orang-orang beriman kepada yang bukan Muslim.⁴⁵

Fudhayl bin ‘Iyadh dan Ma’ruf al-Karkhi menyatakan bahwa *walayah* merupakan karunia Allah Swt. yang diberikan kepada sebagian hamba-Nya. Menurut dua sufi generasi awal itu, karunia kewalian diberikan oleh Allah kepada seorang hamba yang beriman berdasarkan pilihan mutlak-Nya secara murni. Tidak ada seorang pun di antara hamba-hamba Allah yang dapat mempengaruhi kehendak mutlak Allah dalam memberikan derajat kewalian. Namun, menurut keduanya seorang hamba yang beriman berusaha dengan beramal secara sungguh-sungguh untuk meraih derajat kewalian.⁴⁶

Namun secara umum Allah adalah wali orang-orang yang beriman Q.S. al-Baqarah [2]: 257, Q.S. al-Imran [3]: 68 yakni penolong orang-orang beriman. Penunjuk Allah sebagai wali yang khusus disebutkan dalam Q.S. al-Imran [3]:122. Pada Q.S. al-A’raf [7]: 196 mengemukakan pengakuan Nabi Muhammad bahwa walinya hanyalah Allah yang menurunkan al-Qur’an dan memberi perlindungan pada orang-orang saleh, serta Q.S. al-Jasiyah [45]: 19 yang menyatakan bahwa Allah adalah wali orang-orang yang bertakwa.⁴⁷

⁴⁵ Ismatillah, Ahmad Faqih Hasyim, & M. Maimun, “Makna Wali dan Auliya Dalam al-Qur’an (Suatu kajian dengan pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)”, *Jurnal diya al-Afkar*, Vol.4 no.02, 2016 (diakses pada 20 desember 2017 pukul 10.10 Wib).

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷ Sahabuddin, *Ensiklopedi Al-Qur’an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007). h. 1061.

Namun secara umum juga, Allah adalah wali seluruh manusia, dengan arti penguasa dan pelindung. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Asy-Syura [42]: 9

أَمِ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۗ قَالَ اللَّهُ هُوَ الْوَلِيُّ وَهُوَ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ ﴿٩﴾

“atau Patutkah mereka mengambil pelindung-pelindung selain Allah? Maka Allah, Dialah pelindung (yang sebenarnya) dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati, dan Dia adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

4. Ra'in (راع)

Kata *ra'in* dalam al-Qur'an disebut juga dalam bentuk kata *ri'ayah* (رعاية). kata *ri'ayah* adalah kata dasar dari kata kerja *ra'a – yar'a* (رعى يرعى). Menurut kamus *Mu'jam Muqasyil-lughah*, kata ini berarti mengawasi dan memelihara. Menurut Raghib al-Ashfahami, pada mulanya kata ini yang berarti memelihara binatang baik dengan memberi makanannya maupun perlindungan dari bahaya. dari akar kata itu terbentuk berbagai kata dan bermacam-macam makna, tetapi semuanya mengandung makna memelihara dan mengawasi.

Kata *ar-ra'i* (الرعى) atau *ra'in* (راع) pada dasarnya berarti pengembala, karena orang yang mengembalakan binatang bertugas memeliharanya dengan memberikannya semua kebutuhan hidupnya maupun perlindungan dari bahaya.⁴⁸ Namun dengan perkembangan selanjutnya, kata *ar-ra'i* atau *ra'in* juga

⁴⁸ *Ibid*

diartikan pemimpin, karena tugas pemimpin sebenarnya hampir sama dengan tugas pengembala yaitu memelihara, mengawasi dan melindungi orang-orang yang dipimpinya. Hal ini berarti kata *ar-rain* lebih dinamakan kepada makna tugas dengan tanggung jawab pemimpin tersebut.

Kata *ri'ayah* hanya ditemukan satu kali dalam al-Qur'an, yakni pada Q.S. al- Hadid [57]: 27. Dalam kata tersenut kata *ri'ayah* dihubungkan dengan kata ganti atau dhamir *haa* (ها), sehingga menjadi *ri'ayatiha* (رعايها). Kata ganti ini merujuk pada kepada kata sebelumnya, yakni *rahbaniyah*.⁴⁹

Menurut Quraish Shihab kata *rahbaniyah* terambil dari kata *rabh* yang berarti takut. *Rahbaniyah* adalah perasaan takut yang luar biasa yang menjadikan pengikut Nabi Isa a.s. melakukan hal yang sangat berat dan tidak sejalan dengan kemudahan beragama, seperti enggan kawin karena takut dilegahkan dari beribadah.⁵⁰

Kemudian Mustafa al-Maraghi berpendapat, bahwa kata *ar-Rahbaniyah* ialah menyendiri di gunung untuk menyelamatkan agama dari huru hara dengan memurnikan hati untuk beribadah. Dan menanggung kesusahan-kesusahan seperti kesepian, pakaian yang compang camping, menjauhi istri dan tekun beribadah dalam gua.⁵¹

⁴⁹ *Ibid*

⁵⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian AL-Quran*, (Lentera Hati, Jakarta, Vol.3, 20002), h.455.

⁵¹ Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi juz XXVII*, terj. Bahrin Abubakar, dkk (semarang: Toha Putra Semarang, 1986), h. 337.

Menurut al-Ashfahami, kata ini berarti takut yang disertai usaha untuk memelihara dari sesuatu yang ditakuti. Al-Mawardi, sebagaimana disebutkan oleh al-Qurtubi, menjelaskan bahwa kata *rahbaniyyah* boleh juga dibaca *ruhbaniiyyah* yang berarti kependetaan yang dinisbatkan kepada kata *ar-ruhban* (الرهبان = pendeta).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian sebelumnya, maka penulis berkesimpulan, yaitu:

1. Al-Qur'an membicarakan kata *al-Mulk* dan derivasinya sebanyak 206 kali, di antaranya 120 ayat *Makkiyah* dan 86 ayat *Madaniyyah*. Namun yang khusus berbicara tentang *al-Mulk* terdapat sebanyak 118 kali di antaranya 67 ayat *Makkiyah* dan 51 ayat *Madaniyyah*. Selebihnya berjumlah 88 kali berbicara tentang malaikat di antaranya 53 ayat *Makkiyah* dan 35 ayat *Madaniyyah*.
2. Kata *Al-Mulk* yang berarti milik atau kekuasaan, الملكوت yaitu kerajaan, الملك yang berarti raja . Selain diterjemahkan Raja/Kerajaan, juga diartikan sebagai kekuasaan dan kepemilikan. Kata *al-Mulk* diterjemahkan dengan kepemilikan ada dalam bentuk kepemilikan Allah swt. dan manusia. Sebagaimana dalam penjelasan *al-Mulk* yang berarti raja/kerajaan atau kekuasaan. Selain itu kata *al-Mulk* juga disebut dalam bentuk kata malaikat, yang artinya memiliki kuasa dan pemeliharaan.
3. Adapun keserasian makna *al-Mulk* dengan kata lain diantaranya, *pertama*, kata *khalifah* digunakan oleh al-Qur'an untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. *Kedua*, kata *Sulthan* diartikan sebagai kekuasaan, kerajaan dan pemerintahan. Kata *sulthan* juga dapat bermakna *al-Mulk* (kekuasaan) dan *al-qahr* (kekuatan memaksa). *Ketiga*, kata

waliy dan *aulya (walayah)* di dalam al-Qur'an menunjukkan makna kedekatan, kekerabatan, persahabatan, perlindungan, cinta, persekutuan, bantuan, kasih sayang. Kata *waliy* dan *aulya (walayah)* di dalam al-Qur'an juga di maknai sebagai pemimpin yang berarti memiliki kekuatan atau hak kuasa. Keempat, kata *ra'in*, dalam al-Qur'an disebut dalam bentuk kata *ri'ayah (رعاية)*. Kata *ra'in* diartikan pemimpin, karena tugas pemimpin yaitu memelihara, mengawasi dan melindungi. Kata *khalifah, sulthan, wali, ra'in* dan *al-Mulk* dapat disimpulkan memiliki makna yang erat kaitannya dengan kekuasaan.

B. Saran

1. Penulis berharap kepada pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang al-Qur'an, khususnya kajian terhadap kosa kata al-Qur'an.
2. Penulis berharap pengembangan terhadap metode pengkajian al-Qur'an lebih ditekankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. al-Hayy al-farmawi. *Metode Tafsir Maudhu'i*, Terj. Surya A Jamrah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Abd. Muin Salim. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Abdul Djalal. *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Ahmad Nizar. *Papers in Quranic Exegesis in Master Degree*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 1998.
- Ahmad Tanze. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Ahmad Warson Munawir. *al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progesif, 1987.
- Atabik ali, Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi karya Grafika, 1996.
- Didin Hafifuddin. Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz XXI-XXIII*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Hujair A.H. Sanaky. *Metode Tafsir; Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin', Al-Mawarid*, Ed. XVIII Tahun 2008.
- Inu kencana syafie. *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi*. Jakarta: PT. Rineka Cifta, 2004.
- Ismatillah, Ahmad Faqih Hasyim, & M.Maimun. "Makna Wali dan Auliya Dalam al-Qur'an (Suatu kajian dengan pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)", *Jurnal diya al-Afkar*, Vol.4 no.02, 2016.

Jalaluddin al-Suyuti. *Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, terj. Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani, 2008.

Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.

Luthfi Hamidi. *Pemikiran Toshihiko Izutsu Tentang Semantik al-Qur'an*, disertasi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Manna Khalil al-Qathan. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, ter. Annur Rafiq el-Mazni. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.

----- *Studi Ilmu-ilmu Qur'an (trjm)*. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 1973.

Marzuki Wahid. *Studi Al-Qur'an Kontemporer Perspektif Islam dan Barat*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Muhaimin, Suti'ah, & Ali, N. *Paradigma pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Muhammad Nasib Ar-Rifa'I. *Kemudahan dari Allah: ringkasan tafsir ibnu katsir*, jilid 1. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Muhammad Quraish Shihab (dkk.). *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Jilid I, II, III Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Muhammad Quraish Shihab. *membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.

----- *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an*, vol.1, 2, 3, 7, 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

----- *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

- *Wawasan al-Qur'an dan Tafsir Tematik atas Pelbagai persoalan Umat*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- *Wawasan Alquran Tafsir Mawdu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. ke-10. Bandung: Mizan, 2000.
- Mukhlisin, “*Metode Tafsir Maudhui dalam Kajian Ayat-ayat Al-Akhwal Al-Syakhsyiyah*”. Makalah seminar pascasarjana, STAIN Watapone, 2015.
- Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi juz III*, terj. Bahrun Abubakar. Semarang: Toha Putra Semarang, 1986
- Muqowin, *Metode Tafsir*. Yogyakarta; PPS IAIN Sunan Kalijaga, 1997.
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2006.
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Oamar Bakry, *Tafsir Rahmat*. Jakarta: PT. Mutiara, 1986.
- Thoshihiko Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Verhaar. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University, 1983.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : EFRIDA YANTI NASUTION
Nim, : 1410500001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Fakultas/Jurusan : Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum/
Ilmu al- Qur'an dan Tafsir (IAT)
Alamat : Desa Sihepeng Lima, Kec. Siabu, Kab
Mandailing Natal.

2. Nama Orang Tua
Ayah : Darwis Nasution
Pekerjaan : Pedagang
Ibu : Aulia Tambunan
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Desa Sihepeng Lima, Kec. Siabu, Kab
Mandailing
Natal.

3. Pendidikan
 - a. SD N 002 Sihepeng-Siabu, Tamat Tahun 2007
 - b. SMP N 002 Sihepeng-Siabu, Tamat Tahun 2010
 - c. MAN Huraba-Siabu, Tamat Tahun 2013
 - d. Tahun 2014 melanjutkan Pendidikan Program S-1 Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733

Telephon 0634-22080 Fax 0634-24022

Website: <http://www.isinpsp.ac.id>

Nomor : B-77.6/In.14/D.5/PP.00.9/05/2018 Padangsidempuan, 21 Mei 2018
Lamp : -
Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Yth Bapak/Ibu:

1. Drs. H. Dame Siregar, MA

2. Hasiah, M.Ag

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa tersebut dibawah ini sebagai berikut:

Nama : EFRIDA YANTI NASUTION
NIM : 14 105 00001
Sem/T.A : VIII (Delapan) 2017/2018
Fak/Jur : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : **MAKNA AL-MULK DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR TEMATIK)**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi Mahasiswa dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb

Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

Ketua Jurusan
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Drs. H. Dame Siregar, MA
NIP. 19630907 199103 1 001

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING I

Drs. H. Dame Siregar, MA
NIP. 19630907 199103 1 001

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING II

Hasiah, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016